

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 18, No. 2, April - Juni 2018



**Cinta Kasih
Mengakar dari Anda**

Esensi Sebuah Agama

Beberapa waktu lalu, masyarakat Indonesia kembali diguncangkan oleh kejadian teror di berbagai wilayah di tanah air. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan membuat ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian masyarakat terkoyak. Teror mengusik rasa kemanusiaan dan mengancam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari beragam suku, agama, etnis, dan golongan.

Ketua PB Nahdlatul Ulama KH. Said Aqil Siroj mengatakan bahwa segala hal yang mengandung kekerasan sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama. "Mari kita kembali kepada nilai-nilai agama yang sangat prinsip. Semua agama pasti membawa misi kebaikan, misi kemanusiaan, membangun masyarakat yang solid, akur, bersaudara, dan menanggung nasib bersama, itulah nilai-nilai universal agama," tegasnya.

Sejatinya, setiap agama mengajarkan cinta kasih kepada setiap umatnya. Esensi terdalam dari sebuah agama adalah kemanusiaan. Karena itulah memiliki keyakinan dan pemahaman yang benar terhadap sebuah ajaran menjadi hal yang sangat penting. Jika memiliki pegangan yang kuat maka kita tidak akan mudah terbawa oleh arus yang tidak baik. Pada masa sekarang ini, kita harus bisa membedakan yang benar dan salah. Harus menggunakan kebijaksanaan untuk membedakannya. Karena dari sebersit niat, manusia bisa menciptakan kebaikan ataupun kerusakan.

Di dalam hati setiap orang pada dasarnya terdapat sebuah benih kebaikan. Namun, benih ini membutuhkan air untuk tumbuh. Air yang dimaksud adalah ajaran spritual. Ajaran ini dapat berasal dari ajaran Islam, Kristiani, Buddhisme, atau agama-agama lainnya. Selama ajaran itu dapat menumbuhkan benih kebaikan dan membimbing kita untuk hidup dengan cara yang baik, yang membawa manfaat bagi dunia, dan membuat kita bertumbuh secara spiritual maka ini adalah ajaran yang baik. Ajaran ini menuntun kehidupan kita, dan inilah sebabnya memiliki keyakinan sangatlah penting.

Setelah benih itu tumbuh maka perlu dirawat dan diberi pupuk secara berkala. Dalam hal ini kita perlu belajar untuk menjadi seorang petani yang memelihara benih kebaikan di dalam hati sehingga benih ini bisa bertunas dan tumbuh menjadi tanaman yang besar serta memiliki akar yang dalam dan kuat. Dengan begitu, ketika ada terpaan angin atau topan, pohon tersebut dapat tetap kokoh berdiri karena memiliki akar yang kuat dan dalam. Begitu pula dengan keyakinan kita, jika memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam maka seseorang tidak akan mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif dan menyimpang. Jika setiap orang mampu membina diri dan mempraktikkan ajaran agamanya dengan baik dan benar maka setiap tindakan kita akan penuh cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Inilah jalan yang harus kita tapaki.

Hadi Pranoto



Foto: Yuanyany (Fotografi Utara 1)

DUNIA
Tzu Chi
MENSERUHI CINTA KASIH UNIVERSAL

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khusnul
Khotimah, Nagatan, Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Rangga Trisnadi, Siladhamo
Mulyono, Sylvie Angelia,
Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Michael Tjoe

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi, silahkan
menghubungi kantor Tzu Chi
terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



10



20



26



34



40



50



62

4. SEKAPUR SIRIH: MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DENGAN MEMAHAMI DHARMA

Fungsional Tzu Chi Indonesia, Like Hermansyah mengajak setiap relawan bersama membina diri dengan Dharma yang bisa menjadi pedoman dan arah hidup.

6. MASTER'S TEACHING: KEHIDUPAN, PEKERJAAN, DAN SEMANGAT RELIGUS

Ketika menggunakan kata religius, Master Cheng Yen tidak bermaksud menuju pada suatu kepercayaan atau doktrin tertentu seperti Buddhisme atau Kristiani. Bagi Master, menjadi religius adalah bagaimana menemukan makna dan tujuan kebenaran sejati, yang memberikan arah kehidupan.

10. CINTA KASIH MENGAKAR DARI ANDA

Selain cinta kasih universal, penyesalanlah yang menjadi dasar misi amal, terutama dalam penanganan pasien kasus dan kegiatan kunjungan kasih. Hingga kini, relawan Tzu Chi terus menggalakkan kegiatan kunjungan kasih untuk memahami kondisi pasien, memberikan dukungan, dan penanganan terbaik untuk mereka.

20. BABAK BARU KEHIDUPAN INDAH

Lahir dengan kondisi tuli *sensorineural* (tuli saraf), Indah Wulan Purnamasari, gadis cilik berusia tiga setengah tahun asal Banaran, Semarang, Jawa Tengah tumbuh berbeda teman-temannya. Hidupnya penuh kehenangan sampai akhirnya menerima bantuan implan koklea dari Tzu Chi.

26. KISAH RELAWAN: MENEMUKAN ARTI HIDUP

Selama dua tahun terakhir, Shelly terus

aktif dan konsisten melakukan sosialisasi kepada relawan dan masyarakat untuk memahami bahwa bervegetaris sangat penting untuk menjaga kelestarian alam, sekaligus menumbuhkan rasa welas asih kepada semua makhluk hidup.

34. TOLERANSI BERBALUT NILAI-NILAI KEHIDUPAN BERAGAMA

Pertengahan April 2018, Tzu Chi mendapatkan kehormatan atas kunjungan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (NU) ke Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan. KH Said Aqil Siroj, Ketua PBNU bahkan sempat bertemu dan berdialog dengan pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen.

40. TZU CHI INDONESIA:

Berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia yang kali ini menampilkan berita tentang Bantuan Bedah Rumah untuk Purnawirawan, Bantuan Banjir di Cianjur, Pekan Amal Tzu Chi, Voice of DAAI, dan Khidmatnya Perayaan Waisak Tzu Chi.

50. LENSEA: SALING ASAH, ASIH, ASUH

Dalam Misi Pendidikan Tzu Chi, relawan bukan hanya fokus pada penanganan pendidikan saja, tetapi juga memberikan pendampingan bagi anak-anak yang membutuhkan. Seperti Tim Teratai yang fokus pada pendidikan anak asuh di wilayah komunitas relawan *He Qi* Pusat.

56. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

62. TZU CHI INTERNASIONAL: DARI BALIK JERUJI BESI MENUJU ISTANA PRESIDEN

Tujuh tahun berlalu setelah bebas dari penjara, tapi Gao Zhao-liang masih kerap dihantui mimpi buruk tentang kesalahan yang membuatnya berkali-kali keluar-masuk tahanan. Kini Gao sudah lepas dari belenggu Narkoba dan menjadi relawan Tzu Chi. Untuk membantu orang yang pernah terjerumus

dan mengingatkan orang menjauh dari narkoba, ia kerap memberikan penyuluhan antinarkoba.

68. BUKU MASTER CHENG YEN:

Master Cheng Yen menjawab pertanyaan dari Pastor Daniel Cerezo Ruiz, MCCJ, berbingcang tentang Hubungan Cinta Kasih dan Buddhisme.

72. MASTER CHENG YEN BER CERITA: EMAS DAN ULAR BERBISA

Dikisahkan oleh Buddha, seorang miskin yang menemukan emas namun akhirnya terbelenggu olehnya. Buddha mengibaratkan harta sebagai ular berbisa yang bisa membelenggu atau menjerat manusia kapan saja.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Meningkatkan Kualitas Diri dengan Memahami Dharma

Menjadi relawan Tzu Chi tidak cukup hanya berbuat keluar tapi juga harus membina diri ke dalam dengan Dharma. Mengapa demikian? Karena Dharma merupakan ajaran, pedoman hidup, juga arah hidup yang positif, yang bermanfaat dalam kehidupan dan bisa dijadikan landasan hidup. Dalam Dharma terkandung filosofi yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mau belajar Dharma.

Di Tzu Chi, apabila hanya berbuat tanpa memahami Dharma dan filosofi, semangat relawan akan mudah kendur dan mudah patah. Yang terjadi adalah ketika terbentur masalah, mereka akan mundur. Kalau semangat ini mau terus tumbuh, kita sendiri harus berjuang supaya nantinya bisa mewariskan Tzu Chi untuk anak cucu kita. Karena Tzu Chi bisa mengubah banyak kehidupan yang tadinya tiada harapan menjadi penuh harapan. Yang menderita menjadi bahagia.

Bagi saya, adalah sebuah kerugian bagi mereka yang ragu akan Dharma. Master Cheng Yen mengatakan bahwa setiap manusia sama. Setiap manusia memiliki hakikat Kebuddhaan. Namun mengapa kita masih saja terlahir di 6 samsara (siklus kelahiran kembali) ini? Hal itu karena hakikat Kebuddhaan tertutup oleh kekotoran batin – ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Master Cheng Yen setiap hari membabarkan Dharma dan mengatakan hal yang berulang-ulang karena khawatir muridnya masih ragu akan ajaran Buddha.

Setelah mengerti dan mendalami Dharma relawan harus menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti para *shifu* (bhiksuni) di Griya Jing Si yang walaupun mempunyai kesibukan masing-masing namun tetap mempraktikkan Dharma di dalamnya. Mereka mempraktikkan Dharma tak bersuara. Yang sering kita dengar, *shifu*

mengingatkan bahwa mencabut rumput pun harus berhati-hati agar tidak merusak atau sampai membunuh ulat atau hewan-hewan yang ada di tanah. Lalu pemakaian air harus menghargai sumber daya alam. Yang Master ajarkan semua diterapkan.

Master Cheng Yen kini sudah berusia lebih dari 80 tahun dan masih benar-benar menggenggam setiap momen, menggenggam setiap detik yang ada. Untuk memberikan ceramah pagi, Master sudah menyiapkan materinya sejak malam sebelumnya. Ketika saya ikut kegiatan yang disebut dengan Sui Shi (Ikut Guru) selama 9 hari, selama itu saya mengikuti aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh Master Cheng Yen, mulai dari ceramah pagi hingga pertemuan dengan tamu dan relawan. Sejak pagi sampai sore Master tidak berhenti menerima tamu. Bahkan kadang ketika saya beristirahat, Master masih menerima tamu. Master tidak tega membiarkan tamu dari mancanegara, apalagi murid-muridnya datang dari jauh untuk bertemu dengannya.

Terakhir ketika Master Cheng Yen dalam tahap pemulihan usai melakukan operasi, Master tetap menemui murid-muridnya. Beliau bercerita bahwa hari sebelumnya dirinya sudah sangat lemah. Tapi dalam kondisi yang lemah itu beliau masih duduk tegak. Ini menginspirasi relawan bahwa dalam kondisi apapun kita harus teguh. Kita tahu bahwa Master Cheng Yen mempunyai tiga permohonan, salah satunya: Tidak memohon tubuh yang sehat, hanya berharap memiliki kebijaksanaan dan kecemerlangan. Untuk itu Master Cheng Yen tetap menggenggam setiap momen dan setiap detik yang ada.

Setiap orang memiliki waktu. Namun waktu ini bukan semakin panjang tapi semakin berkurang. Saya sering berpikir hidup ini tidak kekal. Waktu saya masih berapa tahun lagi? Hal ini bukan untuk membuat diri kita pesimis tetapi justru untuk mengingatkan diri sendiri untuk bergerak lebih cepat. Marilah bersama-sama bersatu hati, memahami Dharma dan bergotong royong di jalan kebajikan sehingga semangat ini bisa terus berkesinambungan sampai di kehidupan yang akan datang. 🌀

Like Hermansyah
Fungsional Pelatihan Tzu Chi Indonesia

Kehidupan, Pekerjaan, dan Semangat Religius



Saya sering mengatakan bahwa Tzu Chi adalah organisasi kemanusiaan yang berlandaskan keagamaan. Hal ini dikarenakan terdapat semangat dalam menyebarluaskan apa yang kita lakukan, yang menginspirasi upaya kita dalam kemanusiaan. Ketika saya menggunakan istilah religius, saya tidak bermaksud menuju pada suatu kepercayaan atau doktrin tertentu seperti Buddhisme atau Kristiani. Bagi saya, menjadi religius adalah bagaimana menemukan makna dan tujuan kebenaran sejati, yang memberikan arah kehidupan. Setiap orang memiliki jalan atau arah dalam hidup. Jalan hidup saya misalnya, jalan kehidupan *monastik* (sebuah praktik keagamaan di mana seseorang membaktikan hidupnya semata-mata bagi karya rohani - **red**). Saya memilih keluar dari ikatan duniawi

untuk merangkul semua manusia menjadi keluarga saya. Ketika ada bencana di suatu tempat dan orang-orang menderita, itu menghancurkan hati saya dan saya merasa sangat menderita.

Setiap orang adalah keluarga saya sehingga penderitaan mereka adalah penderitaan saya, kesulitan hidup mereka merupakan kesulitan hidup saya juga. Inilah artinya meninggalkan satu keluarga kecil dan hidup untuk kemanusiaan keluarga besar, dan inilah jalan yang saya pilih untuk diri saya sendiri – mengemban tanggung jawab kemanusiaan. Orang-orang bertanya kepada saya, “Bukankah ini beban yang sangat sulit untuk dipikul? Bukankah itu terlalu banyak dan melelahkan?” Semua ini memang tidak mudah. Bekerja untuk kebahagiaan umat

manusia melibatkan berbagai jenis pekerjaan. Di Tzu Chi, kami bekerja di bidang amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis, termasuk bantuan bencana internasional, donor sumsum tulang belakang, pelestarian lingkungan, dan komunitas relawan. Setiap hari, kami mengunjungi keluarga kurang mampu untuk memberikan perhatian, pendampingan, dan bantuan biaya hidup, memberikan perawatan medis kepada masyarakat di rumah sakit kami (Tzu Chi) dan secara rutin mengadakan baksos kesehatan bagi mereka yang tidak mampu membayar biaya pengobatan.

Kami membangun sekolah untuk mendidik generasi penerus dengan tepat sehingga mereka dapat tumbuh dengan memiliki nilai-nilai kebenaran, karakter, dan integritas dalam bekerja untuk kebaikan masyarakat. Ya, ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan merupakan beban yang cukup besar untuk dipikul. Sakit hati, rasa sakit, khawatir, dan beban tanggung jawab yang saya rasakan setiap hari memang sangat berat. Tetapi saya melakukannya dengan penuh sukacita dan tekad yang kuat. Meskipun tidak mudah, saya telah memilih jalan ini dan membawa semua beban ini tanpa mengeluh. Karena saya melakukannya dengan ikhlas, saya menjalaninya dengan penuh sukacita. Kami juga memiliki stasiun televisi yang memberikan program yang bermanfaat sehingga orang-orang tidak mudah terkontaminasi dengan berita palsu (hoaks) atau

informasi yang dibesar-besarkan, kekerasan, dan nilai-nilai distorsi yang tersebar di media saat ini. Ini merupakan pekerjaan kita sehari-hari. Jika suatu bencana terjadi di bagian manapun di belahan dunia, itu sangat menyakitkan hati saya seolah-olah saya tinggal di negara tersebut, dan oleh karena itu kami (Tzu Chi) melakukan yang terbaik untuk membantu, dengan cara apapun yang kami bisa lakukan. Ya, ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan merupakan beban yang cukup besar untuk dipikul. Sakit hati, rasa sakit, khawatir, dan beban tanggung jawab yang saya rasakan setiap hari memang sangat berat. Tetapi saya melakukannya dengan penuh sukacita dan tekad yang kuat. Meskipun tidak mudah, saya telah memilih jalan ini dan membawa semua beban ini tanpa mengeluh. Karena saya melakukannya dengan ikhlas, saya menjalaninya dengan penuh sukacita.

Kebahagiaan yang Sesungguhnya

Karena pekerjaan saya adalah melayani umat, saya harus menjaga kesehatan saya jika saya ingin meneruskan tugas dan tanggung jawab ini. Saya memastikan bahwa saya bekerja. Pekerjaan ini adalah tujuan hidup saya. Saya hidup untuk bersumbangsih. Tetapi bagi sebagian orang, pekerjaan mereka hanyalah sarana untuk mencari nafkah. Tujuan mereka bekerja adalah untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika mereka berpikir seperti ini maka pikiran mereka tidak berorientasi pada pelayanan,

tetapi bagaimana menghasilkan uang untuk diri mereka. Mereka tidak bahagia ketika bekerja karena itu sesuatu yang harus dilakukan, untuk mendukung kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan tersebut menjadi tugas yang sangat melelahkan karena itu bukanlah sesuatu yang mereka lakukan dengan sukarela.

Ketika orang menghasilkan uang untuk mencapai kualitas hidup tertentu, seringkali mereka tidak menemukan titik di mana mereka merasa cukup. Ketika mereka berada dalam pola pikir ini, mereka akan selalu mengarahkan pandangan untuk mencari lebih banyak lagi. Mendapatkan satu dolar, mereka berpikir betapa menyenangkan jika memiliki sembilan bahkan sepuluh dolar. Memiliki sepuluh dolar, mereka akan berpikir untuk memiliki seratus dolar. Memiliki seratus dolar, mereka akan berpikir memiliki seribu, dan seterusnya. Terus semakin tinggi. Saya menyebutnya "memiliki satu tetapi selalu kekurangan sembilan". Meski sudah banyak, orang-orang seperti itu masih merasa ada sesuatu yang kurang. Karena itu, mereka tidak pernah benar-benar tenang dan bahagia. Kehidupan seperti itu sebenarnya tidak menyenangkan. Tetapi ada cara lain untuk hidup, yaitu hidup untuk bekerja, hidup untuk bersedekah kepada sesama. Daripada hidup hanya untuk mendapatkan sesuatu, kehidupan juga harus dimanfaatkan untuk memberi.

Ketika kami membangun Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien, ada seorang wanita yang memutuskan untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga (pembantu) sehingga dia dapat menghasilkan uang untuk disumbangkan

dalam proyek tersebut. Karena wanita itu tidak kaya, dia tidak memiliki uang untuk disumbangkan. Tetapi karena memiliki badan yang sehat, dia merasa bahwa apa yang bisa dia berikan adalah jasanya. Dia kemudian menandatangani kontrak dengan salah satu keluarga sebagai asisten rumah tangga selama tiga tahun. Pada dasarnya dia mempercayai dirinya sendiri sehingga dia bisa membantu saya membangun rumah sakit. Meskipun ini merupakan jenis pekerjaan kasar dan secara fisik menguras tenaga, dia merasa sangat bahagia. Ini adalah kebahagiaan sesungguhnya yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang mencari uang untuk kepentingan dirinya sendiri. Bukannya merasa lelah, wanita itu justru merasakan banyak energi dan kegembiraan karena dirinya dipenuhi dengan tujuan dan cinta kasih.

Inilah jenis kehidupan yang saya sebut kehidupan religius. Semua agama mengajarkan semangat cinta kasih, baik itu agama Kristen, Islam, Hindu atau agama Buddha, dan ketika kita terinspirasi oleh cinta kasih ini maka kita akan merasakan tujuan dan secara sukarela mendedikasikan diri untuk bekerja demi kebaikan dunia. Ketika kita bisa melakukannya maka kita akan hidup untuk bekerja, bukan hanya bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika bisa melakukannya maka ini adalah kehidupan yang paling bahagia.

■ Sumber: *Buku Prayers from the Heart*,
karangan Master Cheng Yen
Penerjemah: Yuliati



人唯有縮小自己、
放大別人
才能走入他人心中



Hanya dengan bersikap rendah hati dan menghargai orang,
seseorang bisa meninggalkan kesan yang sangat baik di hati orang lain.

~ Master Cheng Yen ~

Fotografer: Budi Widjaja

Cinta Kasih Mengakar dari Anda

Penulis: Metta Wulandari



Metta Wulandari

Telah melihat banyaknya kehidupan terpasung dalam nyeri dan penyakit membuat cinta kasih tumbuh kian hari kian mengakar dalam diri relawan Tzu Chi. Materi mungkin bisa membantu, namun perhatian dan sentuhan kasih sayang merekalah yang menjadi penyulut semangat.

Bunyi panggilan telepon membangunkan Hendra di hari yang masih sangat pagi. Sambil meraba meja di samping ranjangnya untuk mencari kacamata, ia mencoba menjauhkan layar ponsel seraya berusaha membaca nama di sana. Lina, nama itulah yang tertera di layar ponselnya. Seseorang yang sudah sangat akrab baginya.

“Pak, akhirnya saya bisa lihat angka 34, Pak. Saya sangat bahagia sekali,” itulah suara yang pertama kali terdengar ketika ia mengangkat ponselnya. “Tiga empat apa, Lin?” tanya Hendra penasaran. “Hari ini saya ulang tahun yang ke-34, Pak. Saya bahagia sekali,” sambung wanita bernama Lina itu.

Kabar itu menghangatkan hati Hendra seketika. Ia turut senang mendengar penderita kanker payudara itu berulang tahun. Sudah lama semangat ibu dua anak itu turun sangat drastis. Lina tidak ingin lagi bertemu dokter, tidak mau minum obat, dan mengaku pasrah menunggu waktu saja. Terlebih semenjak suaminya mencari perempuan lain, alih-alih memperhatikannya, kondisi kesehatannya semakin jatuh. Namun suara Lina yang menggebu di sambungan telepon hari itu berbeda. Hendra tersenyum lagi.

Beberapa hari setelahnya, lelaki 70 tahun itu datang bersama beberapa relawan lainnya ke rumah Lina. Mereka membawa kue

ulang tahun berukuran sedang. Bukan hanya Lina, anak-anaknya juga sangat senang dan memakan kue itu dengan lahap. Tak habis ungkapan terima kasih Lina pada relawan. “Mereka bilang belum pernah makan kue tart. Makannya lahap sekali,” ucap Hendra dengan mata berkaca.

Mereka yang Selalu Ada

Relawan Tzu Chi yang aktif di misi amal itu tidak tahu betul sejak kapan ia bisa menjadi dekat dengan Lina dan keluarganya. Selama menjalankan misi amal, terlebih memberikan pendampingan, bantuan pada pasien kasus, dan melakukan kunjungan kasih dengan rutin, Hendra memang menjadi dekat dengan banyak orang. Baginya, kedekatan itu adalah wujud kepedulian.

Di satu waktu, Hendra menjadi orang pertama yang tahu kemalangan yang terjadi pada keluarga pasien. Di waktu lainnya, seperti kasus Lina, ia menjadi orang pertama yang mendapat kabar bahagia. Tapi tak jarang juga ia menjadi orang pertama yang harus siap siaga ketika keadaan kritis menimpa pasien yang menjadi tanggung jawabnya.

“Saya pernah tujuh jam terjebak di kemacetan banjir demi mengantarkan obat untuk seorang pasien di Tanjung Duren.



Hedi Pramono

Hendra menemani seorang pasien bernama Tjie Tek Wai. Dalam foto ini Tek Wai bercerita kepada Hendra mengenai anak sulungnya bernama Willy yang telah tiada. Perasaan gundah dan kehilangan yang telah lama mendekam tumpah berganti keikhlasan.

Tanpa obat itu, rasa sakit dia tidak bisa hilang, jadi saya harus antar,” kata kakek dua cucu tersebut.

Para relawan Tzu Chi di misi amal untuk penanganan pasien kasus memang harus siaga. Ponsel juga harus aktif 24 jam. “Dulu, saat saya baru menjadi relawan, saya lebih suka mematikan telepon sepulang menangani kasus. Pusing, ribet. Apalagi kalau dapet pasien yang manja,” aku Wie Sioeng, relawan yang kini merupakan penanggung jawab *He Xin* Misi Amal Tzu Chi. Namun kini kondisinya sudah sangat berbeda. Wie Sioeng menganggap apabila ada satu orang di keluarga sedang sakit, anggota keluarga lainnya juga sakit. “Sakit secara jiwa. Mereka butuh orang lain (relawan **-red**),

butuh sandaran. Karena orang lain bisa memandang dengan lebih jelas. Jalan satu-satunya ya komunikasi telepon,” tukasnya.

Secara sederhana, Hendra menyimpulkan bahwa, ketika orang lain sedang membutuhkan mengapa tidak membantu dan malah menghindar? “*Nggak* bisa begitu kan. Kita harus memberikan perhatian dan tidak memikirkan diri sendiri. Selain dengan telepon, perhatian itu tercermin pada kunjungan kasih yang rutin dilakukan,” imbuh Hendra.

Berbuat Tanpa Tekanan, Bukan Bekerja untuk Imbalan

Baik Hendra maupun Wie Sioeng bisa meluangkan waktu lebih dari 4 hari dalam seminggu hanya untuk berkegiatan Tzu Chi,



Meita Wulandari

Wie Sioeng (kiri) bersama Ng Jan Joek (kedua dari kanan), dan Hendra (kanan) datang langsung menyurvei keluarga seorang pasien di sebuah rumah sakit. Keadaan yang darurat membuat relawan harus sigap turun langsung menangani pengajuan bantuan.

khususnya menangani pasien kasus. Mulai dari survei ke rumah pasien, melakukan kunjungan kasih, hingga *meeting* kasus. Mereka pergi menyusuri jalanan Ibukota dan menikmati kemacetannya, menyusuri lorong-lorong dan ruangan rumah sakit, merasakan pengapnya udara yang menyesakkan di kamar para pasien, maupun merasakan dinginnya ruangan rapat untuk mengambil keputusan dibantu atau tidaknya seorang pasien. Tak heran apabila seragam relawan biru putih mendominasi isi lemari pakaian relawan-relawan senior ini.

Melakukan kunjungan kasih dengan kondisi dipapah juga pernah dialami oleh Hendra. Kala itu, di tahun 2011 ia mengalami stroke ringan sepulang mengikuti kegiatan Tzu Chi. Tiga bulan diam untuk menjalani pengobatan malah membuatnya khawatir

akan menurunnya kemampuan berjalan. Dari hari ke hari, ia memperhatikan kondisi kakinya yang semakin mengecil karena sudah jarang difungsikan. Keadaan itu lalu membuatnya kembali ingin berkegiatan Tzu Chi. Merry Christine, relawan dari komunitas *He Qi* Barat 1 yang memapahnya sepanjang jalan.

Sedangkan Wie Sioeng, pernah menunggu untuk berkonsultasi dengan dokter hingga lewat tengah malam. “Pasien itu kondisinya pendarahan. Saya dihubungi pagi, jam tujuh pagi sudah saya bawa ke IGD. Setelah itu tunggu sampai jam tiga sore baru dapat kamar. Selama itu saya masih temani sehingga keluarga tenang,” cerita Wie Sioeng. Tak sampai di sana, dirinya juga harus kembali lagi malam harinya untuk berkonsultasi karena dokter yang menangani hanya datang pada malam hari. “Kami pun



Dok. Tzu Chi

Anna Tukimin (kanan) melakukan *briefing* kepada relawan-relawan baru sebelum turun langsung dalam kegiatan kunjungan kasih ke rumah-rumah pasien.

harus menyesuaikan. Jam tujuh malam, mundur ke jam sembilan, lalu baru bisa ketemu dokter jam dua belas malam. Ya harus dijalani,” lanjut Wie Sioeng tenang. “Pernah juga ambil nomor antrian berobat untuk pasien jam tiga dini hari. Karena dia pakai BPJS,” imbuhnya.

Semua cinta kasih, ketulusan, maupun kebijakan yang dilakukan tersebut tak muncul dan ditempa hanya dalam satu atau dua bulan di Tzu Chi. Relawan membutuhkan waktu yang amat lama. Sejak awal Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa Tzu Chi merupakan ladang untuk pelatihan diri. Siapapun tanpa kecuali, bisa melatih diri melalui misi-misi Tzu Chi. “Bagi yang menerima pelajaran, mengerti jalan kehidupan, dan memahami Dharma Master pasti bisa bertahan. Lain halnya kalau sebaliknya,” kata Wie Sioeng lagi.

Jangan Menjadi Tumpul Rasa, Bersimpatilah

Di setiap misinya, relawan sudah pasti berhubungan dengan banyak orang dengan berbagai karakteristik. Dengan relawan, pasien, penerima bantuan, keluarga pasien, keluarga sendiri, juga lingkungan masing-masing. Dari sana pula banyak konflik yang bisa bermunculan. “Dari sinilah, awal pelatihan diri kami dimulai. Inilah ilmu yang luar biasa dan tidak diajarkan di sekolah manapun,” ungkap relawan komunitas *He Qi* Timur itu.

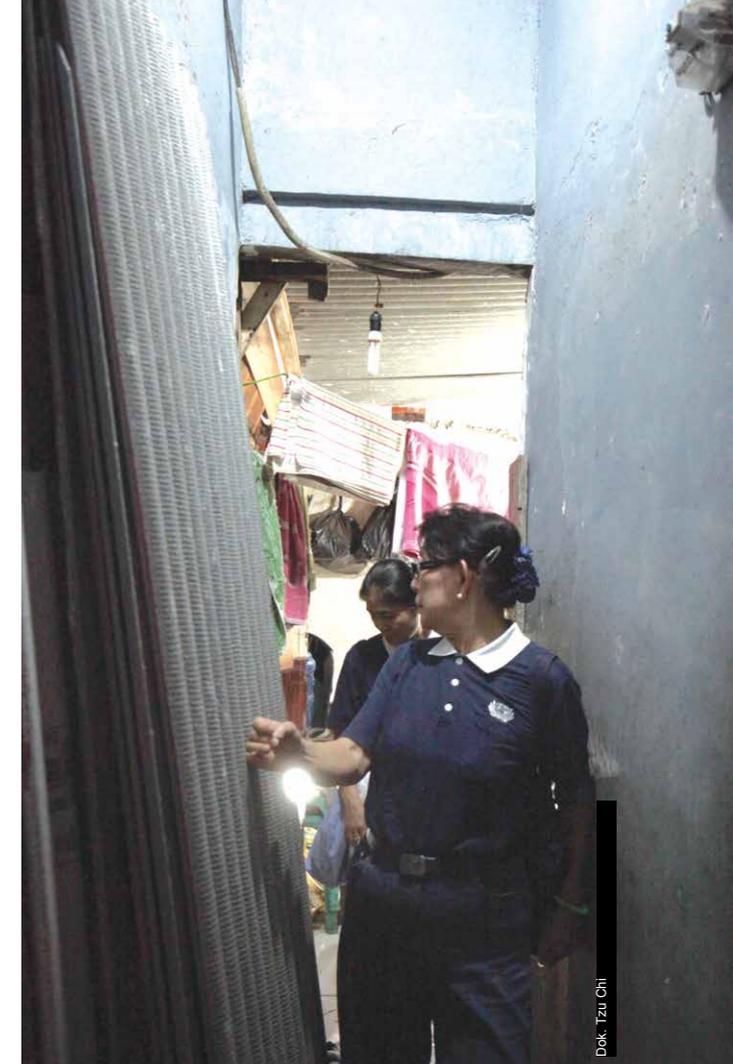
Wie Sioeng menyadari bahwa mengatasi keluarga pasien yang tengah menghadapi permasalahan kadang dirasa amat sulit. Mengatakan “iya” memang mudah, namun untuk berkata “tidak” sangat susah. Sering bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga pasien adalah salah satu cara untuk mengatasinya. Namun keluarga pasien juga

biasa akan lebih sensitif karena kepanikan, sehingga lebih sulit berpikir jernih. Karena itu dalam setiap kunjungan kasih relawan harus bisa peka melihat kondisi, mereka harus mampu berkomunikasi dengan jelas, dan menjelaskan dengan rinci sehingga tidak ada ambiguitas dalam memberikan bantuan. Apabila tidak, relawan sudah pasti menerima kemarahan dari keluarga pasien.

“Saya sendiri pernah dimarahi keluarga pasien. Dia bilang, ‘Saya laporkan kamu ke yayasan ya, *nggak* bisa kerja kamu,’” kisah Wie Sioeng tertawa. Apabila hal itu terjadi di masa awalnya bergabung di Tzu Chi, Wie Siong memastikan tekadnya akan kendur. Sama seperti dulu, ketika ia menangani beberapa pasien yang berakhir dengan meninggal dunia.

Saat itu suami dari Vivi Tan ini memutuskan untuk berhenti menangani pasien kasus selama dua bulan lamanya. Bukan karena takut orang meninggal, namun lebih karena takut akan anggapan bahwa karma dirinya pribadi bisa berpengaruh terhadap kehidupan orang lain. Kasus itu juga membuat Wie Sioeng merasa seperti Giam Lo Ong (Raja Neraka dalam kepercayaan tradisi Tionghoa **-red**).

Pandangan salah itu berakhir ketika Wie Sioeng menyadari bahwa masing-masing orang memiliki karma dan mempunyai jalinan jodoh yang berbeda dengan Tzu Chi. Begitu juga dengan para penerima bantuan. Mereka baru datang di masa kritis dan sudah mengalami penyakit parah yang menahun, membuat beberapa kasus bantuan tidak berhasil diobati sehingga berakhir dengan kondisi meninggal dunia.



Dok. Tzu Chi

Melalui kegiatan kunjungan kasih, relawan bisa melihat dan belajar tentang makna kehidupan dari masyarakat. Melewati gang sempit atau merasakan pengapnya rumah pasien merupakan bagian dari pembelajaran yang didapatkan.

Beruntung kini sudah banyak *training* misi amal yang memberikan berbagai *sharing* ilmu dan pengalaman untuk para relawan baru sehingga tidak ada lagi “Wie Sioeng.., Wie Sioeng” lain yang takut akan penanganan pasien kasus.

“Kalau saya tidak takut, tapi sempat menyesal karena pasien yang saya tangani meninggal dunia,” tutur seorang relawan komunitas *He Qi* Utara 1 bernama Cindy Lie.



Metta Wulandari

Kehadiran relawan tak jarang menjadi penyemangat bagi seluruh anggota keluarga penerima bantuan. Bukan karena materi, namun kehadiran mereka menunjukkan perhatian dan kepedulian yang nilainya lebih dari materi.

Tidak Berhenti pada Rasa Bersalah

Dalam pesan singkatnya melalui aplikasi *Whatsapp*, Cindy Lie mengungkapkan penyesalannya karena terlambat mengetahui kabar duka tersebut. “Kami *lost contact* dengan *gan en hu* itu selama dua minggu. Memang saat itu pas akhir tahun dan kami ada agenda masing-masing dengan keluarga,” cerita Cindy. Padahal, Cindy dan timnya sudah memastikan pasien itu dalam kondisi sehat sebelum ia pergi bersama keluarga. Mereka mulai curiga ketika pada bulan Januari, pasien tersebut tidak datang mengambil bantuan. “(Pasien) dihubungi sudah tidak bisa. Kami lalu datang ke tempat kosnya dan mendapatkan kabar duka tersebut. Pasien itu meninggal satu minggu yang lalu,” lanjut relawan calon komite ini.

Berbicara tentang penyesalan, penyesalan lebih dalam dulu pernah dirasakan oleh Master Cheng Yen. Selain cinta kasih yang universal, penyesalanlah yang menjadi dasar misi amal, terutama dalam penanganan pasien kasus dan kegiatan kunjungan kasih. Kisah tersebut diceritakan oleh Master Cheng Yen sendiri dalam *Essence of the Bodhi Mind Tzu Chi Story (10) - The Spirit of the Bamboo Banks, Overcoming Difficulties to Found Tzu Chi Freedom from Destructive Emotions*.

Cerita itu bermula ketika Tzu Chi mendapatkan pasien kasus pertama penderita glaukoma. Dia adalah seorang wanita berusia sekitar 30 tahun yang mempunyai seorang suami dan anak. Penghasilan suaminya sangat terbatas. Saat itu, belum ada pengobatan yang memadai



Yulianti

Dengan berbagai hal yang dilakukan oleh relawan, para penerima bantuan mengungkapkan terima kasih dengan cara yang beragam dan tulus dari dalam hati mereka.

untuk glaukoma dan ini adalah kasus pertama dengan penanganan medis.

Saat itu, Master Cheng Yen memutuskan mengirim pasien tersebut ke Luodong untuk melakukan operasi, namun gagal. Padahal Tzu Chi sudah menghabiskan banyak dana dan tenaga. Ketika dia pulang, dia duduk di sebuah meja bulat, Master Cheng Yen bertanya padanya, “Bagaimana matamu sekarang? Apa kamu bisa melihat?” Dia hanya mengatakan satu hal pada Master. “Master, saya hanya bisa melihat lingkaran, tidak ada yang lain.” Master sangat kecewa. Ketika dia datang dan berterima kasih, Master berdiri sangat dekat dengan dia. Master kembali bertanya, “Apa kamu bisa melihat saya?” Dia kembali menjawab bahwa dia hanya bisa melihat bentuk wajah saja. Master

menghela napas panjang dengan kecewa.

Walaupun begitu, Tzu Chi tetap melanjutkan untuk memberikan bantuan beberapa waktu setelah itu sampai pada situasi yang dianggap sudah stabil. Dia telah sakit dalam waktu yang lama, Tzu Chi menganggap dia sudah terbiasa dengan hal itu karena orang biasa bisa menyesuaikan dengan keadaan. Dia bisa melakukan hal-hal tanpa penglihatannya. Saat itu, Tzu Chi pun masih sangat terbatas dalam sumber daya untuk bantuan, dan menganggap kalau pasien tersebut akan baik-baik saja setelah Tzu Chi menghentikan bantuan untuknya.

Keputusan itulah yang akhirnya membuat Master menyesal. Tiga bulan setelah Tzu Chi berhenti mengunjunginya, pasien itu bunuh diri. Berita itu sangat menyakitkan. Setelah



Metta Wulandari

Dalam kegiatan kunjungan kasih, relawan bukan hanya datang ke rumah penerima bantuan, tetapi juga menghibur dan memberi perhatian. Tak jarang mereka juga membantu membersihkan rumah mereka.

Tzu memberikan bantuan untuknya sekian lama, dia bunuh diri. Hal itu terjadi hanya karena tiga buah kubis (kol).

Biasanya mereka tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan dan saat itu suaminya membawa pulang tiga buah kubis, dia sangat senang. "Hari ini anak-anak bisa makan lebih banyak. Mereka bisa makan sayur lebih banyak." Jadi dia memasak semua kubis itu. Tentu ketika memakannya, anak-anaknya merasa sangat senang. Tapi ketika suaminya pulang, dia dimarahi habis-habisan. Suaminya berkata, "Apa kamu tidak tahu kalau saya membeli tiga kol ini supaya kamu bisa memasak tiga masakan yang berbeda? Tapi kamu malah memasaknya semua. Lalu besok kita makan apa? Apa kamu tidak tahu kalau

saya sudah bekerja keras untuk mendapat uang? Kamu sama sekali tidak membantu saya." Suaminya semakin marah. Istrinya tidak tahan dan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Dari kasus itulah, sekarang relawan, setiap bulan sekali kemudian mengunjungi setiap pasien kasus. Bagi relawan yang menangani kasus tertentu bisa melakukan kunjungan kasih beberapa kali dalam sebulan. Tujuannya adalah untuk memahami kesehatan pasien juga kondisi keluarga mereka.

Lingkaran Cinta Kasih

Karena perhatian yang ditunjukkan tersebut, relawan kerap mendapatkan hadiah yang manis dari para pasien dan keluarganya. "Parsel, buah-buahan, masakan mereka, hasil



Arnami Suryo A.

Senyum pasien atau penerima bantuan merupakan energi positif yang diterima oleh relawan.

karya mereka, sampai ada yang sujud. *Waduh..*, saya langsung lari," kata Wie Sioeng mengenang. Padahal, relawan selalu menolak dan sama sekali tidak ingin merepotkan keluarga pasien. "Kami berbuat ini kan tanpa menginginkan imbalan, sama sekali tidak ada pamrih," ucap Hendra. Namun masih saja banyak keluarga pasien ingin mengungkapkan terima kasih dengan hal yang mereka bisa.

Seorang pasien bahkan pernah meyisihkan 100 ribu dari total bantuan 300 ribu yang ia terima dari Tzu Chi untuk ia berikan kepada relawan. Dengan ungkapan penuh terima kasih pasien itu menyodorkan uang 100 ribu dan mengatakan, "Ini untuk Bapak karena Bapak sudah mau meluangkan waktu untuk saya dan membantu saya." Relawan sangat terharu dengan sikap

tersebut. Namun tanpa sedikitpun merendahkan pasien, mereka dengan penuh hormat menolak pemberian itu. Banyak juga pasien yang berinisiatif ikut bersumbangsih melalui celengan bambu Tzu Chi. Tidak memberatkan dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Inilah bukti satu kata perenungan Master Cheng Yen bahwa cinta kasih tidak akan berkurang karena dibagikan, sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain.

Hal yang lebih menggembirakan untuk para relawan bukanlah menerima bingkisan maupun materi, namun dengan melihat bagaimana kehidupan dan kesehatan para penerima bantuan menjadi lebih baik. Lingkaran cinta kasih inilah yang akan terus diwariskan. ■

“Babak Baru Kehidupan Indah”

Penulis: Yuliati

Penantian panjang orang tua untuk kesembuhan sang buah hati berbuah berkah. Gadis cilik tiga setengah tahun yang mulanya tak mampu mendengar dan mengucapkan satu kata pun kini mulai mendengar dan memahami suara dan kata.

“**S**ekarang jarak enam meter ada motor klakson-klakson Indah *udah denger*,” kata Purnaningsih bahagia.

Kondisi ini berbeda sejak satu setengah tahun silam. Melahirkan anak perempuan setelah memiliki anak laki-laki telah memberikan kebahagiaan tak terduga bagi pasangan suami-istri, Riyono (31) dan Purnaningsih (28). Namun kebahagiaan itu berubah menjadi kerisauan usai menyadari bahwa putrinya berbeda dengan anak-anak lainnya.

Ya, Indah Wulan Purnamasari, gadis cilik berusia tiga setengah tahun asal Banaran, Kec. Getasan, Kab. Semarang ini menderita tuli *sensorineural* (tuli saraf). Kondisi pendengarannya berada pada level 100 desibel yang klasifikasinya menjadi ketulian berat. Akibatnya Indah tidak bisa mendengar dan tidak mampu mengeluarkan sepele kata pun dalam berkomunikasi di masa perkembangannya.

“Di usia dua tahun kami baru tahu. (Kalau) anak-anak lain sudah bisa memanggil-manggil

Mamaknya (Ibu-**red**), Indah belum. Pas main saya panggil-panggil *kok* enggak dengar. Dari situ saya mulai cemas,” tutur Purnaningsih.

Meski dalam keterbatasan ekonomi, Purnaningsih bersama sang suami berusaha mencari tahu apa yang terjadi dengan putrinya tersebut. Setelah melalui hasil pemeriksaan, dokter menyarankan untuk menggunakan alat bantu dengar dengan melakukan operasi pemasangan implan koklea. “Harganya ratusan juta, kami sebagai orang biasa belum memikirkan ke sana karena enggak mampu,” ujar Riyono. “Sempat berobat tradisional tapi enggak ada perkembangan, kami pasrah saja,” sambung sang istri.

Sejak itulah Purnaningsih maupun Riyono berkomunikasi dengan Indah dengan menggunakan bahasa tubuh. Tak jarang mereka mengalami kesulitan untuk bisa memahami maksud yang ingin disampaikan Indah. Menyadari kondisi Indah yang berbeda dengan sang kakak, Decxa Alfanaro (8) tak heran jika setiap harinya Indah selalu berada dalam gendongan sang ibu meski ketika bekerja



Yuliati

sekalipun. “Yang saya takutkan misalnya ada kendaraan, enggak dengar, bahaya. Waktu bermain apa saja saya perhatikan,” ucap Purnaningsih mengelus-elus buah hatinya.

Setiap hari pasangan suami istri ini mencari nafkah dengan menjual sayur-mayur yang dibawa dari kampungnya menuju pasar yang lokasinya 45 km dari tempat tinggalnya. Untuk menjangkau pasar tepat waktu, mereka harus berangkat dini hari. “Berangkat jam dua pagi, pulang sore,” ujar Riyono.

Jodoh Baik Telah Matang

Di tengah kepasrahan Riyono dan istrinya, mereka berjodoh dengan Tzu Chi melalui Yayasan Dana Everyday. Yayasan Dana Everyday yang saat itu sedang membantu pembangunan Sekolah Buddhis di Banaran bertemu dengan Ajik Saputra, penerima bantuan Tzu Chi. Ketika relawan Tzu Chi hendak menjemput Ajik untuk melakukan pengobatan di Jakarta, keluarga Indah kemudian mengajukan bantuan.



Erli Tan

Setiap hari orang tua Indah mencari rezeki dengan menjual sayur-mayur yang dibawa dari kampungnya menuju pasar yang lokasinya 45 km dari tempat tinggalnya. Ayah Indah, Riyono menyiapkan sayur-mayur malam hari dan dibawa ke kota pada dini hari.

“Saya mendapat info ada satu (pasien) kasus namanya Indah, pendengarannya sudah enggak bisa. Saya lalu hubungi Awaludin Shixiong (relawan Tzu Chi dan Ketua Pelaksana Harian TIMA Indonesia –red),” ucap Juny Leong, relawan Tzu Chi.

Setelah melihat kondisi keluarga Indah yang bukan dari keluarga berada, relawan memutuskan untuk membantu pengobatannya. Akhirnya pada Oktober 2017, Indah bertolak menuju Ibukota untuk berobat.

Sesampainya di Jakarta, Tzu Chi menyediakan tempat tinggal selama masa pengobatan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Tzu Chi berkolaborasi dengan Dana Everyday membantu meringankan beban Indah dan keluarganya. Pengobatan Indah dibiayai Tzu Chi, sementara Dana Everyday menanggung biaya transpor (tiket pesawat)

dan kebutuhan sehari-hari selama Indah di Jakarta.

Beberapa minggu setelah menjalani berbagai rangkaian pemeriksaan bersama dokter spesialis THT RS Cinta Kasih Tzu Chi, dr. Oppy Surya Atmaja, Indah menjalani operasi implan koklea pada kedua telinganya di RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat pada 10 November 2017. Pemasangan alat elektronik yang menstimulasi rumah siput karena kerusakan berat ini membutuhkan waktu empat jam lamanya.

Harapan Bisa Mendengar

Keberhasilan operasi Indah membuat kedua orang tuanya merasa senang bukan kepalang. “Kami bersyukur ada bantuan, kalau biaya sendiri entah sampai kapan (harus menunggu),” ucap Riyono tersenyum. Kebahagiaan serupa juga dirasakan dokter yang menanganinya. “Senang

sekali bisa membantu Indah, pasien ini tidak bisa mendengar sama sekali artinya tidak bisa berbicara, sekolah, dan membantu orang tua termasuk membantu orang lain,” ucap dr. Oppy.

Sang ibu tak henti-hentinya mengucapkan doa dan syukur. “Semoga Indah bisa mendengar, bisa seperti teman-temannya. Harapan kami Indah bisa bersekolah seperti teman-temannya,” sambung Purnaningsih berkaca-kaca.

Harapan yang sama juga dirasakan oleh Dokter Soekirman Soekin, dokter yang mengoperasi Indah. “Ini untuk masa depan anak. (Implan koklea) ini akan sangat membantu sekali,” ujar dokter Soekirman, salah satu koordinator bedah mastoid dari RS Khusus THT Proklamasi Jakarta.

Operasi tanam implan bukan menjadi akhir dalam menyelesaikan penderitaan Indah, namun justru ini merupakan awal babak baru

kehidupannya. Pemasangan implan koklea dan pengaktifan alat elektronik ini tidak lantas merespon segala sesuatu dengan sendirinya, melainkan masih perlu terapi lanjutan. “Begitu *dikasih* implan koklea, perlu mengikuti rehabilitasi pendengaran dengan *speech therapy*. Dalam *speech therapy* makin sering ikut terapi makin bagus sampai dia bisa ngomong,” ucap dr. Oppy.

Setelah alat mulai diaktifkan, Indah diajak untuk melakukan terapi di Rumah Siput Indonesia yang berlokasi di Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Namun sebelum menjalani terapi wicara, Indah terlebih dulu mampir ke salah satu perusahaan penyedia implan koklea yang berada di Ragunan, Jakarta Selatan untuk menjalani pemeriksaan *Aided Free Field Test* (FFT). Pemeriksaan FFT ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kondisi



Yulianti

Dokter Soekirman Soekin menyapa Indah yang masih berada dalam dekapan sang bunda. Mereka didampingi oleh relawan sebelum operasi tanam implan dilakukan.



Pemasangan alat elektronik yang menstimulasi rumah siput karena kerusakan berat ini membutuhkan waktu empat jam di RS Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat.

pendengaran anak setelah menggunakan alat implan.

Dua kali menjalani pemeriksaan dan terapi membawa perkembangan baik untuk Indah. Sebagai orang tua Riyono sangat bersyukur. “Indah sudah bisa diarahkan, sudah tidak gampang marah lagi kayak kemarin. Dia sudah banyak mengeluarkan suara walaupun belum tahu artinya apa,” katanya senang.

Indah juga sudah mulai bisa mengenal suara-suara di sekitarnya. Begitu mendengar suara langgam Jawa dari *handphone* sang ayah, ia langsung menari dengan gemulainya. Melihat hal ini, Dokter Oppy yang saat itu mengunjungi Indah merasa senang atas perkembangan pasiennya.

Melatih Wicara Indah

Terapi masih terus dilakukan. Pada pertemuan kesepuluh pemeriksaan, Indah

mengalami peningkatan. “Tadi kita sudah melakukan evaluasi pendengaran dan memang pendengarannya sudah di area percakapan, artinya apa yang didengar Indah hampir seperti kita,” ujar Marsha Vionna, *Clinical Support Med-EI* usai memeriksa Indah.

Kondisi pendengaran Indah yang awalnya berada pada level 100 desibel, telah jauh berkurang setelah pemasangan implan koklea. “Tadi sudah berada di 40 desibel,” ucap Marsha tersenyum. Indah harus melakukan pemeriksaan evaluasi kembali hingga mencapai level pendengaran normal yakni 30 desibel.

Sepuluh kali melakukan pemeriksaan alat, sepuluh kali pula Indah menjalani terapi di Rumah Siput Indonesia (RSI) Foundation tiap minggunya. Lebih kurang satu jam, Indah didampingi terapis untuk melatih wicara dengan berbagai media peraga: mainan berbentuk sayuran, buah-buahan, maupun ikan.



Indah melakukan terapi wicara yang sebelumnya dilakukan pemeriksaan *Aided Free Field Test (FFT)* sekali dalam seminggu. Kondisi pendengaran Indah semula berada pada level 100 desibel kini telah berada pada level 40 desibel.

Ada pula alat-alat memasak, mewarnai gambar, boneka, dan lain-lain.

“Dipasang implan itu ibarat bayi baru lahir, dan sepuluh kali pertemuan berarti ibarat bayi berusia 2,5 bulan,” ujar Eka K. Hikmat, Program Manager RSI Foundation.

Meski belum banyak kata yang terucap, sebetulnya sudah banyak perubahan dan perkembangan yang dialami Indah. Sebelumnya, Indah memang sering sekali memukul mamanya jika tidak ada yang memahami keinginannya melalui gestur yang dilakukannya, bahkan kebiasaan memukul sang mama pun masih terbawa pada saat awal-awal terapi.

“Setelah 10 kali terapi rentang konsentrasinya bertambah, dia juga *nggak* pernah mukul-mukul mamanya selama sesi, dia juga sabar. Dulu (Indah) manggil orang tepuk-tepuk, sekarang vokalisasi,” ucap Mega Noer Cahyani.

Meski jadwal untuk terapi Indah tergolong belum usai, namun orang tua Indah memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Di kampung halamannya, Indah masih terus menjalani terapi wicara. Terapi pun dilakukan dengan cara *teleconference* bersama terapis dari RSI Foundation.

Selain terapi *teleconference*, Indah juga dititipkan (belajar) di TK Dharma Mulia yang berada tak jauh dari rumahnya dengan harapan bisa mengenal suara melalui interaksi bersama murid-murid di sana. Ternyata usaha yang dilakukan Purnaningsih membuahkan hasil. “Sangat bagus, Indah kalau dipanggil udah nengok. Dia juga mudah bergaul dengan teman-temannya,” ujar Purnaningsih senang. Perkembangan pendengaran Indah yang kian hari kian membaik telah mengubah kerisauan yang sekian lama telah dirasakan kedua orang tuanya. ■



Foto: Arimami Suryo A.

Shelly Widjaja
(Relawan Tzu Chi Jakarta)

Menemukan Arti Hidup

Penulis: Khusnul Khotimah

Shelly Widjaja meyakini bahwa hidup dapat dijalani dengan ringan ketika seseorang mengerti pelajaran dan makna tentang hidup itu sendiri. Bimbingan dari seorang guru sangat penting baginya, agar tak salah langkah. Di Tzu Chi inilah ia temukan sosok guru serta lingkungan yang membuatnya terus memperbaiki diri.

Pertengahan Maret 2018 lalu, dalam Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite Tzu Chi di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, sebanyak 32 relawan berikrar untuk mulai bervegetaris. Shelly Widjaja (57) yang menyampaikan materi bertajuk *Mengapa Harus Bervegetarian* sampai kehilangan kata-kata. Ia tak menyangka ajakannya disambut antusias lebih dari yang ia bayangkan.

“Luar biasa, saya tidak *expect loh, waduh Gan En* sekali. Saya *pengen* menangis,” reaksi Shelly kala itu.

Relawan Komite Tzu Chi Indonesia ini memang getol mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk bervegetaris sebagai upaya menyelamatkan bumi dari pemanasan global. Tak jemu-jemu, setiap pagi ia mengirimkan pesan ajakan untuk bervegetaris di beberapa

grup *chat* komunitas relawan, utamanya di *He Qi* Utara 1.

“*Halooo Shixiong-Shijie, Cao an* (selamat pagi-red), *kita sudah bervegetarian, sudahkah Anda?*” Demikian kalimat pembuka pesan itu yang dilanjutkan dengan deretan nama yang sudah bervegetaris dan yang sedang belajar. Pesan lalu ditutup dengan kalimat “*Semoga besok bertambah lagi*” disertai *emoticon* senyum.

Sejak memulai kebiasaan mengirimkan pesan tersebut pada 17 Juni 2016, kini lebih dari 60 relawan telah bervegetaris dan sekurangnya 40 relawan tengah dalam proses belajar. Shelly juga giat mengajak kerabat, rekan, dan para karyawannya untuk pelan-pelan meninggalkan pangan berbahan hewani.

Proses bervegetaris yang dijalani Shelly lebih dari tujuh tahun ini terbilang unik karena



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Pemaporan yang disampaikan Shelly Widjaya saat mengajak relawan bervegetaris begitu detail. Shelly juga pandai masuk dalam berbagai kesempatan sehingga penjelasannya mudah diterima oleh semua orang.

tak dimulai dengan proses coba-coba. Tahun 2010, ia yang saat itu baru menjadi donatur Tzu Chi bersama suaminya, Siswanto berkesempatan mengikuti Kamp Pengusaha Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Ia mendengar langsung Master Cheng Yen berceramah. Master saat itu mengajak setiap orang bervegetaris sebagai cara menyelamatkan bumi yang tengah dilanda kerusakan di berbagai belahan dunia. Saat itu juga Shelly tergugah.

“Master bilang, ‘saya minta kalian bervegetaris itu begitu sulitkah?’ Suara Master sedih sekali. ‘Saya ibarat seekor semut di Gunung Sumeru, teriak-teriak tetapi tidak ada yang peduli.’ (Kalimat) itu terngiang-ngiang terus. Setelah pulang 10 hingga 15 hari kemudian tiba-tiba satu hari saya merasa enggak tega ya dengan beliau (Master

Cheng Yen). Lagipula itu hal yang *simple* kok, vegetarian. Akhirnya saya putuskan bervegetaris,” kata Shelly.

Mimpi yang Jadi Nyata

Melihat Master Cheng Yen secara langsung, bagi Shelly seperti sebuah mimpi yang jadi kenyataan. Jauh sebelum pergi ke Hualien, Shelly telah mengagumi sosok Master Cheng Yen yang ia lihat lewat tayangan Lentera Kehidupan di DAAI TV.

“Apapun yang dikatakan Master Cheng Yen itu masuk ke hati. *Kayak* paku begitu, masuk, klop, dan bisa diterima. Sering juga saat suami saya ada di samping, waktu itu kan belum mengenal Master, saya bilang ‘Eh coba lihat, Biksuni ini hebat ya, *ngomongnya* pelan, tapi semua kata-katanya benar. Saya kepingin banget

ketemu. Suatu hari saya harus ketemu,” kenangnya.

Meski ingin sekali bertemu Master Cheng Yen, Shelly sendiri tak melakukan upaya apapun saat itu. Begitu pula dengan ajakan menjadi relawan Tzu Chi. Shelly mengistilahkan situasi seperti ini dengan sebutan jodoh yang belum matang.

Sepulang dari Hualien, ajakan untuk bergabung menjadi relawan barulah ia respon. Mei Chen, temannya yang lebih dulu menjadi relawan Tzu Chi mengajaknya melihat kegiatan relawan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Shelly pun terkesan dan merasa senang berada di sana. Sejak itulah Shelly kemudian mulai ikut bersumbangsih setiap Selasa siang.

Kian Giat Bersumbangsih

Pada Januari 2011, Shelly pun mulai mengikuti pelatihan-pelatihan Relawan Abu Putih, sebutan bagi relawan Tzu Chi yang baru bergabung. Selama dua tahun pertama, Shelly fokus di Misi Pendidikan, membimbing anak-anak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Tahun-tahun berikutnya, ia mulai aktif di misi-misi Tzu Chi lainnya yakni Amal, Kesehatan, Budaya Humanis, serta Pelestarian Lingkungan.

Pada tanggal 18 Januari 2015, Shelly pun dilantik langsung oleh Master Cheng Yen menjadi Relawan Komite Tzu Chi. Setahun kemudian, Shelly mendapat tanggung jawab



Erlin Tan

Setelah menjadi relawan Tzu Chi, Shelly tak hanya bersumbangsih dalam bentuk materi, namun aktif dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi seperti pelestarian lingkungan. Ia mendedikasikan diri dan bahkan aktif mengisi kegiatan sosialisasi dan *training* di Tzu Chi.

sebagai salah satu Wakil Ketua *He Qi* Utara 1. Di tahun ini pula suaminya, Siswanto akhirnya bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Dipercaya sebagai Wakil Ketua *He Qi* Utara 1 tentu tanggung jawab yang dipikul Shelly bertambah. Namun Shelly yang seorang ibu dan pengusaha ini memiliki cara untuk mengatur waktu sehingga urusan keluarga, pekerjaan, dan kerelawanan berjalan seimbang.

“Jangan salah *loh*, saya tidak curi waktu kerja saya. Apapun yang diajarkan Master Cheng Yen, saya dengar dan jalankan. ‘Urus dulu yang di keluarga kalian, pekerjaan kalian’. Lalu yang

saya ambil waktu yang mana? Dulu misalnya keramas ke salon, dari mulai siap-siap ke salon sampai pulang itu paling sedikit dua jam. Itu seminggu kita bilang dua kali aja *deh*, sudah empat jam. Yang nonton TV, yang *game*, yang jalan-jalan, *ngopi* sama teman itu yang saya kurangi,” jelasnya.

Merasakan Kebahagiaan

Kebahagiaan, adalah kata yang paling mewakili apa yang dirasakan Shelly selama tujuh tahun ini menjadi relawan Tzu Chi. Sejak terjun di dunia kerelawanan, Shelly merasa hidupnya memiliki arti. “Saat kita di Tzu Chi itu *happy*. Kenapa ada orang

yang tidak *happy*? Karena tidak belajar melepas ego. Sebenarnya kalau mau saling menyadari bahwa di sini kita melatih diri, ke sini bukan karena dia, tapi karena Master Cheng Yen, mau belajar,” kata Shelly.

Mencinta Master Cheng Yen, begitu jawabnya ketika ditanya arti Master Cheng Yen baginya. Satu hal yang membuat Master Cheng Yen istimewa bagi Shelly adalah cara Master membimbing muridnya, yaitu dengan memberi teladan yang nyata.

“Beliau benar-benar *lead by example*, memimpin dengan memberi contoh.



Erlin Tan

Saat banjir Jakarta melanda pada tahun 2013, Shelly bersama relawan Tzu Chi lainnya membantu para korban banjir dan memberi perhatian kepada mereka di pengungsian.



Tan Surianto (He Qi Utara 1)

Shelly membagikan brosur ke rumah-rumah warga untuk menyosialisasikan kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi serta kegiatan Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Master bilang sayang bumi, harus hemat, jangan mubazir, bagaimana dulu beliau menulis pakai pensil, itu kan nyata. Lalu bagaimana beliau hidup sederhana, enggak ada AC, cuma kipas angin. Bagaimana murid-muridnya yang biksuni harus bekerja, benar-benar kita lihat secara nyata,” ungkapnya.

Menemukan Jawaban

Menjadi relawan Tzu Chi, juga membuat Shelly menemukan jawaban dari banyak pertanyaan yang sebelumnya masih jadi tanda tanya. Antara lain pertanyaan yang

muncul sejak ia masih berusia 10 tahun tentang tujuan penciptaan manusia.

“Masa malam tidur, pagi bangun, waktu itu masih sekolah, sekolah *trus* makan, tidur lagi, begitu terus, *trus* mati suatu hari. Kenapa ya *kok* kita jadi orang. begitu saja. Sampai kenal ceramah Master Cheng Yen, *oh* jadi mengerti,” ujarnya dengan mata yang berbinar.

“Jadi orang itu sebenarnya kan kita menjalani karma-karma kita dan kita harus cari satu jalan untuk pulang. Ini kan kita *tumimbal* lahir (terlahir kembali) ya kalau ajaran (Buddha) itu, terus-terus, satu jalan



Erlin Tan

Shelly saat memberikan perhatian pada para penerima bantuan Tzu Chi atau yang biasa disebut dengan *Gan En Hu*. Shelly merupakan relawan yang sangat aktif di semua misi, dan mengemban tanggung jawab sebagai Wakil Ketua *Hu Ai* di komunitasnya.

ke rumahlah yang kekal. Tapi ya tidak terlalu memikirkan surga atau apa, pokoknya proses ini kita jalani dan kita harus semakin baik. Kita datang ke dunia itu kayaknya itu seperti sekolah, kita harus naik kelaslah, naik kelas, jangan moral ini makin bejat, makin tidak baik,” jelasnya.

Sejak kecil, Shelly memang kritis dalam berpikir. Shelly yang lahir di Tanjung Pura, Sumatera Utara pada 25 Oktober 1961 ini berasal dari keluarga sederhana dan harmonis. Mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Medan, Shelly adalah murid yang berprestasi. Tamat SMA, ia bekerja sebagai akuntan di salah

satu bank swasta di Medan selama dua tahun dan melanjutkan kariernya di Singapore Airline yang memiliki cabang di Medan juga sebagai akunting hingga mencapai puncak karirnya sebagai *senior account officer*.

Setelah menikah ia ikut suaminya ke Padang dan pindah ke Jakarta pada tahun 1992. “Berkarier, berkeluarga, punya anak, sibuk di rumah tangga, biasa saja, tidak ada yang hebat-hebat atau apa. Tapi dari titik setelah kenal Tzu Chi, baru rasanya menemukan kehidupan. Karena merasa bisa bersumbangsih kan?” ujarnya.



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Shelly Widjaja (kanan) bersama relawan Tzu Chi lainnya mengumpulkan mangkuk dan memilah plastik sampah di Pekan Amal Tzu Chi 2018. Pada Pekan Amal Tzu Chi 2018 ini, ia mengajak rekan-rekannya menjadi donatur dengan menyumbangkan produk untuk dijual melalui Pekan Amal Tzu Chi 2018. Salah satu rekanan yang menerima ajakannya adalah Henking Wargana, pemilik Rumah Mode, Bandung.

Saat ditanya apa harapannya terkait 25 tahun usia Tzu Chi Indonesia tahun ini, Shelly Widjaja menjawab semakin banyak lagi orang yang menjalankan pola makan vegetaris. Ada Kata Perenungan Master Cheng Yen yang paling mengena bagi Shelly, “Waktu berjalan di depan kita, (sedangkan) ketidakkekalan mengejar dari belakang.

“Jadi kita mengejar waktu waktu, kita dikejar ketidakkekalan, artinya ketidakkekalan itu bisa terjadi kapan saja. Artinya apa? kalau begitu kita harus genggam kesempatan. Ketidakkekalan itu artinya apapun bisa terjadi.

Bukan hanya soal meninggal dunia, bisa juga kita tidak punya waktu begitu lagi (berbuat kebajikan), jadi setiap diajak bersumbangsih, ya genggam saja kesempatan itu,” pungkasnya. ■

Toleransi Berbalut Nilai-Nilai Kehidupan Beragama

Penulis: Tim Redaksi Tzu Chi

“Tzu Chi tidak membedakan agama, semua mendapatkan perlakuan (bantuan) dan fasilitas yang sama entah itu beragama Buddha, Islam, atau agama yang lainnya.” (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj).

Tzu Chi masuk ke Indonesia dengan membawa nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Sejak kehadirannya Tzu Chi juga menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat dan keagamaan di Indonesia. Bentuk kerja samanya terwujud dalam berbagai hal, seperti pendidikan, bantuan kemanusiaan, kesehatan, dan berbagai hal lainnya. Intinya adalah Tzu Chi mengusung semangat cinta kasih universal, membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan.

Toleransi beragama inilah yang akhirnya merajut simpul Tzu Chi dengan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi berbasis agama ini mulai menjalin tali persahabatan sejak 2015. Saat itu relawan Tzu Chi diundang untuk hadir pada acara *sharing* Misi Tzu Chi dan masa celengan bambu di Madrasah Tebuireng, Jombang, Jawa Timur yang didirikan oleh tokoh NU, KH. Hasyim Asy'ari.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926 di Jombang, Jawa Timur. NU menganut paham *Ahlussunah Waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara *ekstrem aqli* (rasionalis) dengan kaum *ekstrem naqli* (skripturalis). Sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Quran, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah realitas empirik.

Organisasi NU mengikuti pendirian bahwa, Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki manusia. “NU didirikan dengan cita-cita untuk membentuk atau memperkuat persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiah*), kemudian persaudaraan sesama sebangsa atau setanah air (*Ukhuwah Watoniah*), dan puncaknya adalah persaudaraan sesama umat manusia (*Ukhuwah Insaniah*). “Jadi NU tidak ada sedikit pun untuk radikal. Semua saudara, baik itu Muslim atau non Muslim, warga



Dok. Tzu Chi Taiwan

Rombongan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) didampingi oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan beberapa relawan mengunjungi Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan.

Indonesia maupun orang luar negeri, semua saudara kita,” ungkap KH. Said Aqil Siroj.

Kemudian pada Maret 2018, KH. Said Aqil Siroj beserta para pengurus PBNU berkesempatan mengunjungi Tzu Chi Center di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan ini sebagai perpanjangan jalinan jodoh yang sudah terjalin. Komunikasi serta interaksi yang baik itu berujung pada perjalanan mengunjungi Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan.

Pertemuan Dua Tokoh Agama Dunia

Pada tanggal 17 - 19 April 2018, KH. Said Aqil Siroj beserta rombongan dari PBNU mengunjungi Rumah Sakit Tzu Chi, DAAI TV

di Kota Taipei, Taiwan, serta mengunjungi Aula Jing Si di Hualien untuk bertemu pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Mereka didampingi relawan Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin dan Alwin Scorp.

Di hari pertama, rombongan dari PBNU mengunjungi Rumah Sakit Tzu Chi di Taipei. Pihak rumah sakit menjelaskan sejarah dan konsep bangunan Rumah Sakit Tzu Chi yang ramah lingkungan. Wakil Pimpinan Rumah Sakit Tzu Chi Taipei, Xu Rongyuan mendampingi rombongan melakukan kunjungan ke unit budaya humanis dan pengobatan rumah sakit serta menjelaskan jika setengah dari jumlah pasien rawat inap di Rumah Sakit Tzu Chi Taipei adalah warga



Dok. Tzu Chi Taiwan

Wakil Pimpinan Rumah Sakit Tzu Chi Taipei, Xu Rongyuan mendampingi rombongan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) saat melakukan kunjungan ke unit budaya humanis dan pengobatan rumah sakit.

berpenghasilan rendah. Mereka memilih berobat ke Rumah Sakit Tzu Chi karena mengetahui di rumah sakit ini mereka akan mendapatkan bantuan. Mendengar hal ini, Said Aqil mengatakan jika semangat cinta kasih universal Rumah Sakit Tzu Chi merupakan lambang kemanusiaan.

Setelah itu, Said Aqil beserta rombongan mengunjungi DAAI TV yang merupakan Pusat Badan Misi Budaya Humanis Tzu Chi. Susan Yeh, CEO DAAI TV menjelaskan jika arti dari DAAI adalah cinta kasih tanpa pamrih yang melintasi agama, suku dan bangsa. "Melalui DAAI TV informasi yang benar, baik, dan indah dikemas menjadi tayangan positif yang menginspirasi banyak orang untuk berbuat kebajikan," kata Susan Yeh. Dalam kesempatan itu, mereka pun saling bertukar souvenir. "Souvenir ini mewakili niat tulus dari 91 juta anggota NU," kata Said Aqil.

Dari DAAI TV, rombongan PBNU kemudian mengunjungi Tzu Chi University. Mereka melihat program studi yang diberikan Tzu Chi kepada para mahasiswa khususnya dalam bidang kedokteran. Di sana, Said Aqil tertarik dengan salah satu program Tzu Chi University yaitu *Silent Mentor*. Program ini merupakan donasi tubuh yang dilakukan oleh insan Tzu Chi yang telah meninggal dunia dengan tujuan sebagai media praktik bedah yang nyata bagi para mahasiswa kedokteran di Tzu Chi University.

Said Aqil juga mengapresiasi keberadaan mahasiswa-mahasiswa dari Indonesia di universitas tersebut. Apresiasi itu diungkapkan karena mahasiswa-mahasiswa tersebut bukan hanya mereka yang beragama Buddha saja, tetapi juga beragama Islam turut menuntut ilmu di sana. Selain itu para mahasiswa dari Indonesia juga mendapatkan beasiswa

dari Tzu Chi karena berprestasi. "Tzu Chi tidak membedakan agama, semua mendapatkan perlakuan dan fasilitas yang sama," kata Said Aqil.

Saat Aqil Siroj bertemu dengan Master Cheng Yen, beliau menyampaikan kesan dan harapannya. "Kami berharap dapat seperti Yayasan Buddha Tzu Chi, menciptakan kedamaian di masyarakat, juga mengharapkan ada kesempatan bekerja sama dengan Tzu Chi dalam mewujudkan hal yang bermanfaat bagi Indonesia," kata Said Aqil. Master Cheng Yen menyambut hangat hal ini dan mengatakan jika Tzu Chi sudah berada di Indonesia selama 20 tahun lebih. "Saya berterima kasih kepada masyarakat Indonesia yang menerima Tzu Chi dengan penuh toleransi," ungkap Master Cheng Yen.

Selanjutnya Master Cheng Yen mengatakan, "Setiap orang hendaknya dapat saling menghormati, agama apapun semuanya memiliki cita-cita luhur, hanya saja pemikiran dari pemeluknya ada yang menyimpang. Masyarakat Indonesia hidup dengan aman tenteram, serta memiliki agama yang penuh dengan cinta kasih. Hal ini membuat saya sangat salut dan kagum. Agama Islam adalah agama yang mendunia, dan Tzu Chi juga selalu bekerja sama dengan umat Islam di banyak tempat."

Master Cheng Yen menjelaskan bahwa relawan Tzu Chi berasal dari agama yang berbeda-beda, tetapi semuanya mempunyai arah dan tujuan yang sama. Pertama-tama, insan Tzu Chi menjadikan Sila sebagai sistem, bila memiliki cinta kasih maka dengan sendirinya akan tertib dan dengan ikhlas bergabung sebagai relawan. Jika di dalam

hati ada cinta kasih dan selalu bersikap tulus, maka itu sesuai dengan ajaran agama.

Kedua menggunakan cinta kasih sebagai manajemen agar setiap orang bersumbangsih dengan tulus. Selain itu, diperlukan juga konsep pelestarian lingkungan, karena jika tidak ditangani dengan serius masalah melestarikan lingkungan akan menjadi masalah yang sangat serius. Selain itu, perlu lebih banyak menghimbau dan melakukan sosialisasi tentang pelestarian lingkungan. Dalam hal ini populasi penduduk Taiwan 20 juta jiwa lebih, sedangkan jumlah penduduk Indonesia 10 kali lipat dari Taiwan, jika Indonesia menerapkan konsep pelestarian lingkungan, seluruh dunia akan dapat menyaksikannya. Semua orang akan lebih banyak membantu untuk menerapkan pelestarian lingkungan di Indonesia, asalkan pemilihannya dilakukan dengan baik, maka sampah akan berubah menjadi sumber daya, hal ini merupakan bantuan yang sangat besar bagi dunia.

Berbagai jalinan jodoh ini pun berbuah manis. MoU kerja sama dalam bidang bencana alam, pendidikan, dan kesehatan antara Tzu Chi dan PBNU ditandatangani oleh Ketua PBNU KH. Aqil Siroj dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma dalam acara Peringatan Dharmasanti Waisak Nasional 2018 yang digelar di Aula Jing Si Lt. 4, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta, pada Senin, 4 Juni 2018. Penandatanganan MoU ini juga disaksikan oleh Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional, para Bhikkhu Sangha, para tokoh dari berbagai agama di Indonesia serta para tokoh masyarakat.

Wawancara Khusus dengan Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj

“Agama Tidak Ada Artinya Jika Tidak Bersumbangsih”

KH. Said Aqil Siroj merupakan sosok cendekiawan Muslim dengan latar belakang agama yang kuat dan selalu memperjuangkan Islam di berbagai aspek. Laki-laki kelahiran Cirebon, 3 Juli 1953 ini memiliki latar belakang akademis yang luas dan terbuka dalam ilmu Islam. Hal ini yang membuat orang nomor satu di PBNU ini berdakwah dan bersinergi bersama organisasi Islam lainnya dan menjunjung kerukunan dengan organisasi keagamaan lainnya.

KH. Said Aqil Siroj pernah dinobatkan Royal Islamic Strategic Studies Center sebagai tokoh Islam yang berpengaruh di seluruh dunia peringkat ke-20 dari 500 tokoh. “Sebuah agama tidak ada artinya jika tidak bersumbangsih untuk kemanusiaan, dan Tzu Chi adalah sebuah organisasi yang bersumbangsih untuk kemanusiaan,” katanya.

Berikut rangkuman wawancara Tim Redaksi *Majalah Dunia Tzu Chi* dengan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj:

Seperti apa kegiatan-kegiatan NU?

Nahdlatul Ulama bukan organisasi politik atau organisasi profesi, tapi organisasi masyarakat di bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan dakwah Islam. Agenda-agenda ini oleh para kyai-kyai dari tingkat ranting hingga pusat setiap hari didakwahkan.

Mengapa NU berkunjung ke Taiwan?

Yang pertama adalah *Silatullah* atau tatap muka itu sangat penting. Jadi itu ajaran

dalam Islam. Yang kedua adalah *Silaturafka*, menyamakan persepsi, dan yang ketiga adalah *Silaturamal*, membangun jaringan kerja sama, serta yang ke empat adalah *Silatur-ruh*, menyambung spiritual. Jadi kami berkunjung ke Taiwan (Tzu Chi) tentunya ingin bersilaturahmi, tapi yang kita harapkan ada tindak lanjut kerja sama. Selain itu ya menyamakan persepsi, menyambung spiritual.

Master Cheng Yen membangun Tzu Chi dengan menggabungkan Buddhisme dan Humanisme. Apakah konsep humanisme ini juga cocok diterapkan dalam Islam ?

Ya, jelas. Islam itu agama kemanusiaan, agama *Tamadun* (masyarakat yang mempunyai peradaban). Tzu Chi sudah menunjukkan bahwa kemanusiaan sebagai panglima. Jika sebuah organisasi hanya dalam paparan simbol-simbol kemanusiaan itu belum menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, hanya harmonis dan toleransi saja. Tapi kalau sudah menjadi humanis itu jika ada yang susah kita hibur, ada yang repot kita bantu, ada yang membutuhkan kita datangkan kebutuhannya, tidak ada yang dibedakan.

Apakah NU mempunyai persamaan dengan Tzu Chi?

Ya sama. Kita membantu fakir miskin dan masyarakat kecil. Kita juga membangun masyarakat agar berpendidikan, agar tidak kelaparan, agar memiliki tempat tinggal. Itu adalah nilai-nilai Islam yang diajarkan Nabi



Halim Kusin (He Qi Barat 1)

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma dan Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj menandatangani kerja sama yang disepakati dalam bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Muhammad SAW. Jadi dasarnya adalah *Ittaam* (pangan), *Iksa* (sandang), *Iskan* (papan) dan kalau ada orang yang peduli dengan tiga hal itu (sandang, pangan, papan) berarti Islami.

Apa pendapat Kyai tentang Tzu Chi dan adakah saran agar Tzu Chi bisa seperti NU?

Yang harus besar bukanlah jumlahnya, tapi adalah berkahnya, manfaatnya, peranannya. Jadi kalau bekerja sama dengan NU kita punya massa yang besar, dan Tzu Chi punya strategi, manajemen, dan metode memberikan bantuan. Jadi intinya bagaimana membangun masyarakat yang berpendidikan, sehat, berkecukupan, dan sejahtera. Itu yang paling penting.

Apa yang bisa dilakukan untuk mencegah tindakan radikalisme dan intoleransi?

Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, terlebih lagi hingga menyebarkan kebencian dengan agama lain. Kami di NU tidak bosan-

bosan, tidak henti-hentinya menyampaikan ajaran Islam yang sebenarnya itu anti kekerasan, anti radikalisme, dan terorisme. Kami selalu menyampaikan hal tersebut dari tingkat ranting, cabang, wilayah, hingga pusat. Kami terus berjuang dan melakukan hal itu.

Dalam kesempatan yang sama, Said Aqil juga menyampaikan kepada seluruh umat beragama untuk tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai dasar dalam kehidupan beragama. “Semua agama pasti membawa misi kebaikan, membawa misi kemanusiaan, membangun masyarakat yang solid, akur, bersaudara, dan menanggung nasib bersama, itulah nilai-nilai universal agama. Baik Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan lain sebagainya. Kalau ada agama tapi tidak peduli dengan kemanusiaan, berarti belum sempurna agamanya. Istilahnya satu rumah tapi berbeda kamar, jadi dalam perbedaan itu kita bersaudara,” tegasnya. ■

Renovasi Rumah Para Perjuang (Veteran Kopassus)

Rumah Nyaman yang Bukan Hanya Sekadar Mimpi



Metta Wulandari

Mariati dengan penuh sukacita menyambut relawan Tzu Chi di depan rumahnya yang telah direnovasi. Mariati merupakan satu dari 20 orang purnawirawan TNI dan keluarganya yang memperoleh bantuan renovasi rumah dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Wajah Mariati sangat cerah, hatinya pun bungah. Ia membawa relawan masuk ke rumahnya dan menunjukkan setiap sudutnya yang masih wangi cat baru. “Ini dulunya bocor, sampai sudah disangga pakai kayu. Sekarang sudah bagus *kan*,” kata wanita 60 tahun itu mengawali “tur” di bagian depan rumahnya.

Dulu ketika hujan, kenang Mariati, sebagian besar rumahnya seperti tidak beratap karena banyak yang bocor. Kalau sudah begitu ia hanya bisa duduk diam di satu sudut yang menurutnya aman. “Takut ambruk,” ungkapnya. Maklum saja, rumah itu sudah 40 tahun melindungi ia dan keluarga dari panas dan hujan. Karena kebanyakan berpikir, dan akhirnya stres, Mariati sempat lima hari dirawat di rumah

sakit. “Dokter bilang jangan kebanyakan pikiran. Tapi gimana kalau kondisi rumah begitu,” ungkap istri dari almarhum Pelda Ento Hartono ini.

Walaupun kondisi rumah Mariati belum rapi betul, tapi kebahagiaan ibu dua anak itu sungguh tidak bisa disembunyikan. Saat relawan Tzu Chi datang ke rumahnya di Perumahan Kopassus Kedayu, Cimanggis, Depok, pada Kamis, 12 April 2018, proses renovasi rumah Mariati sudah dalam tahap *finishing*. Sedikit lagi akan rampung dan siap huni. Pengerjaannya sendiri dimulai sejak 19 Maret 2018. Mariati bercerita, ia juga sudah bisa tidur dengan tenang di rumahnya. “Sudah *nggak* takut hujan juga,” tegasnya.

Relawan turut senang mendengar cerita dan melihat Mariati bisa tersenyum dengan lega. “Nanti saya ingin cerita ke (Alm) bapak kalau ada yayasan yang baik hati yang membantu merenovasi rumah,” kata Mariati. Dalam waktu dekat, ia memang berniat ziarah ke makam suaminya. “Kalau sekarang, saya cuma bisa memandang foto bapak, sambil *ngobrol* dalam hati sama beliau,” tambahnya.

Selain Mariati, ada Peltu (Purn) Solikin yang sumringah. Dirinya menyambut kedatangan relawan dengan langsung memperlihatkan atap rumah yang sudah rapi. Atapnya tak perlu ditutup dengan terpal lagi karena sudah dipasang genting. Plafon rumah juga sudah diganti dengan yang baru. “Saya sangat bersyukur sekali atas bantuan ini,” ucapnya. Ia bertekad merawat rumah tersebut sebaik mungkin.

Heming, salah satu relawan Tzu Chi yang ikut menangani renovasi rumah para purnawirawan ini berharap bantuan ini bisa menenteramkan batin keluarga-keluarga yang menempatinya. “Setidaknya (bantuan) ini bisa membuat tenang mereka (para purnawirawan) di usia senjanya,” kata Heming.

Ungkapan Perhatian dan Terima Kasih

Selain Mariati dan Peltu (Purn) Solikin di Perumahan Kopassus Kedayu, ada pula Juminah (71) di Perumahan Kopassus Pelita 1, Cimanggis, Depok dan Kasbin (73) purnawirawan Kopassus yang tinggal di Wisma Seroja (Kompleks Korban Perang Timor-Timur), Bekasi Utara yang mendapatkan bantuan. Mereka merupakan bagian dari 20 orang purnawirawan yang mendapatkan bantuan renovasi rumah. Pembangunannya diinisiasi



Metta Wulandari

Kepala Staf TNI Angkatan Darat, Jenderal TNI Mulyono memberikan kunci rumah secara simbolis kepada Kasbin dalam kegiatan HUT Persit ke-72. Kasbin menjadi satu di antara 20 purnawirawan yang menerima bantuan renovasi rumah dari Persit bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

oleh Persatuan Istri Tentara (Persit) bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Kami harus meningkatkan taraf hidup para veteran yang telah memperjuangkan dan menjaga keamanan bangsa.

Pada kesempatan tersebut, Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal TNI Mulyono juga “Terima kasih kepada para donatur sekalian, tanpa dukungan bapak dan ibu barangkali kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Kami hanya membantu menyalurkan dana sosial ini, semoga bantuan ini bisa benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi berkah bagi kita semua,” kata Jenderal TNI Mulyono.

Hadri Pranoto, Metta Wulandari

Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang di Cianjur

Cepat dan Tanggap Meringankan Duka Korban Bencana



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Cianjur, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, dan aparat TNI dari Kodim 0608/ Cianjur memberikan bantuan kepada warga korban banjir di tiga kelurahan di Kecamatan Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat.

Curah hujan yang tinggi di wilayah Cianjur, Jawa Barat menyebabkan banjir di kota yang menjadi salah satu penghasil beras unggulan tersebut. Sungai Cianjur yang membelah pemukiman warga tidak bisa menampung volume air yang cukup besar saat hujan turun pada Sabtu, 7 April 2018. Hal tersebut diperparah dengan air kiriman dari Kecamatan Cipanas, Cianjur yang posisinya lebih tinggi. Kejadian ini berbuntut meluapnya air yang menghanyutkan puluhan rumah serta merusak ratusan rumah di sekitar bantaran Sungai Cianjur.

Peristiwa banjir yang terjadi sekitar pukul 19.00 WIB ini membuat warga di sekitar bantaran Sungai Cianjur panik. Palsanya belum pernah terjadi peristiwa banjir seperti ini. Ratusan warga pun tidak sempat menyelamatkan harta bendanya. “Dalam kurun waktu 80 tahun belum pernah terjadi banjir seperti ini,” ungkap Atat Sutardi, koordinator relawan Tzu Chi Cianjur.

Awalnya banjir ini diprediksi tidak akan menimbulkan kerusakan yang parah. Tetapi keesokan harinya, Minggu, 8 April 2018 banyak pesan melalui *Whatsapp* ke relawan Tzu Chi Cianjur memberitakan jika banjir tersebut

memporak-porandakan rumah di tiga kelurahan: Pamoyanan, Sayang, dan Sukamaju di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Selasa, 10 April 2018, relawan Tzu Chi Cianjur bersama anggota TNI Kodim 0608/Cianjur langsung melakukan survei sekaligus membagikan kupon kepada warga di tiga kelurahan tersebut.



Arimami Suryo A.

Kondisi rumah Mang Ecep setelah diterjang banjir Sungai Cianjur. Mang Ecep merasa bersyukur mendapatkan perhatian dari Tzu Chi pascamusibah yang dialaminya. Bantuan yang diberikan berupa beras (5 kg), ember, Mi DAAI, minyak goreng, selimut, handuk, peralatan mandi, dan sarung.

Bantuan Langsung Tepat Sasaran

Keesokan harinya pada Rabu, 11 April 2018 pembagian 110 paket bantuan dilaksanakan di halaman Kodim 0608/Cianjur.

“Bantuan yang kita berikan berupa ember, Mi DAAI, minyak goreng, selimut, handuk, sarung, alat mandi, dan ditambah beras 5 kg per orang,” ungkap Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi.

Camat Cianjur, Yudi Suhartoyo mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi bagi warganya. “Kami mengucapkan banyak terima kasih, walaupun berbeda jarak (Tzu Chi) tetap memberikan bantuan,” katanya.

Bantuan ini dirasakan sangat berguna oleh para korban banjir, salah satunya adalah Cecep Dody (62). Cecep atau yang akrab disapa Mang Ecep mengisahkan, “Nggak keburu *selametin* barang-barang. Istri saya lari ke atas teriak-teriak minta tolong.” Pada saat kejadian banjir, Mang Ecep bersama istrinya Ai Sumarni (65) sedang berada di dalam rumah karena kondisi hujan deras. Air pun begitu mudahnya masuk ke dalam rumahnya.

Menjelang pukul 23.30 WIB, banjir mulai surut. Mereka kemudian memeriksa rumahnya yang dipenuhi lumpur dan sampah. Sampai kemudian, Mang Ecep dan ratusan warga lainnya dikunjungi oleh relawan Tzu Chi Cianjur dan mendapatkan kupon bantuan.

Relawan Tzu Chi juga meninjau lokasi bencana banjir bandang di tiga titik kelurahan di Kecamatan Cianjur. “Supaya relawan Cianjur bisa kunjungan kasih ke rumah para korban,” ungkap Atat. Tempat tinggal Cecep menjadi salah satu rumah yang dikunjungi para relawan.

Mendapat bantuan dari Tzu Chi Cecep merasa senang. “Saya sangat bersyukur dikasih bantuan, *Alhamdulillah* langsung saya pakai sarungnya tadi,” kata Cecep sambil tersenyum. Beras juga cukup membantunya melalui masa-masa sulit yang dihadapinya.

■ Arimami SA.

Pekan Amal Tzu Chi

Semua Orang Bisa Bersumbangsih



Arimami Suryo A.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei memukul gong berkah sebagai tanda dibukanya kegiatan Pekan Amal Tzu Chi 2018 pada Sabtu, 21 April 2018.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan kegiatan Pekan Amal Tzu Chi tahun 2018 pada Sabtu dan Minggu, 21-22 April 2018 di *basement* Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam kegiatan Pekan Amal Tzu Chi ini tersedia beragam kuliner vegetaris dan berbagai produk lainnya, seperti barang kebutuhan pokok (beras minyak goreng, gula dan lain-lain), perlengkapan rumah tangga, pakaian, hingga barang-barang elektronik dan sepeda motor.

Tujuan diadakannya Pekan Amal Tzu Chi sendiri adalah untuk penggalangan dana pembangunan Tzu Chi Hospital yang saat ini

masih dalam proses pembangunan. Tzu Chi Hospital ini nantinya akan menyediakan layanan unggulan, seperti transplantasi sumsum tulang belakang, perawatan paliatif, pengobatan bedah saraf, penanganan penyakit kanker, dan perawatan bagi ibu dan anak.

Pekan amal dibuka oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma yang secara bergiliran memukul gong di area pekan amal pagi itu dan diikuti oleh relawan Tzu Chi lainnya. “Kegiatan ini untuk menyatukan cinta kasih kita (para Bodhisatwa) untuk bersama-sama membangun

Rumah Sakit Tzu Chi, yang akan menjaga kesehatan kita dan menjaga cinta kasih kita,” ujar Liu Su Mei. Liu Su Mei juga berharap melalui kegiatan ini dapat menuntun cinta kasih banyak orang dan lebih banyak orang lagi mengenal Tzu Chi. “Semoga Rumah Sakit Tzu Chi yang dibangun dari cinta kasih orang banyak ini dapat membantu lebih banyak orang,” tukasnya.



Arimami Suryo A.

Andi, salah seorang penerima bantuan Tzu Chi turut bersumbangsih untuk pembangunan Tzu Chi Hospital dengan menjual barang-barang elektronik dari Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang sudah diperbaikinya.

Terus Menggenggam Kesempatan

Dalam kegiatan pekan amal ini, setiap orang bisa memiliki kesempatan untuk menggarap ladang berkah. Orang yang menyumbang barang ikut berpartisipasi, sementara orang yang membeli barang juga turut berpartisipasi. Sebanyak 206 stan yang meramaikan Pekan Amal Tzu Chi tahun ini merupakan partisipasi dari berbagai perusahaan, relawan, atau siapa saja yang turut bersumbangsih di pekan amal ini.

Salah satunya adalah Juny Leong, relawan Tzu Chi yang aktif di Misi Pendidikan. Juny yang memiliki toko di salah satu pusat perbelanjaan di ITC Mangga Dua Jakarta ini menyumbangkan pakaian seperti yang dijual di tokonya. “Saya berharap pakaian yang saya jual ini habis, jadi apa yang saya sumbangsihkan ini bisa tercapai,” ujarnya tersenyum.

Tidak ada batasan dalam bersumbangsih, siapapun bisa turut serta. Seperti Andi, penerima bantuan Tzu Chi (*gan en hu*) yang juga turut bersumbangsih dalam pekan amal. Andi menjual barang-barang elektronik *second* hasil reparasinya.

Pada tahun 2017, Andi mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kaki kanannya harus diamputasi. Andi mendapatkan bantuan pengobatan dan pendampingan dari relawan Tzu Chi. Bantuan ini membuatnya kembali bisa sembuh dan beraktivitas. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Andi membuka jasa reparasi di rumahnya. Sementara di waktu senggangnya, Andi secara rutin aktif menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi, Jakarta Barat. Di sini ia menggunakan keterampilannya untuk memperbaiki barang-barang elektronik yang disumbangkan masyarakat ke depo.

Gayung bersambut, Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kosambi turut berpartisipasi dalam Pekan Amal Tzu Chi 2018 dengan menjual barang-barang elektronik *second* hasil reparasi Andi. “Saya juga *pengen* bersumbangsih. Kita dibantu jadi kita juga harus membantu, makanya ada bazar ini saya minat untuk membantu,” ungkap Andi.

Yulianti

Voice of DAAI

Mengasah Bakat untuk Menjadi Juara



Yuliaty

Eddi Wirantoro, Board of Director (BOD) DAAI TV berfoto bersama usai menyerahkan hadiah kepada para juara lomba menyanyi Voice of DAAI, Sabtu, 28 April 2018.

Alunan lagu Sang *Mahadaya* dari kelima finalis yang lolos babak semifinal menggema di ruang *Gou Yi Ting* lantai 3, Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara pada Sabtu sore, 28 April 2018. Mereka adalah Shabrina Leonita, Made Agastya, Satrio Lahskart, Anna Purba, dan Marvella. Ratusan penonton pun menanti penampilan masing-masing finalis memperebutkan panggung juara dalam *grandfinal* Voice of DAAI.

Sejak enam bulan lalu (November 2017), DAAI TV Indonesia telah menyiapkan acara ini mulai dari audisi hingga puncak acara *grandfinal* Voice of DAAI. Acara bertajuk Voice of DAAI ini diadakan untuk pertama kalinya pada

tahun 2018 untuk menjaring talenta bernyanyi anak-anak muda.

Kegiatan pencarian bakat ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Lebih dari 400 peserta mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba nyanyi, dan 200 peserta untuk lomba cipta lagu. Audisi diadakan tiga kota: Jakarta, Surabaya, dan Medan. Dari hasil audisi tersebut panitia membawa 30 nama peserta. "Kemudian kita seleksi 3 besarnya (yang menjadi juara)," kata Widyatmika, PIC acara ini.

Lima finalis yang lolos dari semifinal pun dikarantina selama satu minggu. Selama dikarantina, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang teknik menyanyi dan

sharing bersama dewan juri, namun juga diberikan bekal tentang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai Tzu Chi. Mereka bahkan ikut melakukan kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi bersama relawan.

Menampilkan yang Terbaik

Dalam *grand final*, setiap finalis membawakan dua lagu: satu lagu wajib yang ditentukan panitia dan lagu pilihan sendiri. Satrio Lahskart, finalis dari Surabaya, Jawa Timur berhasil menyabet juara Voice of DAAI lewat lagu *Senyuman Terindah* dan sebuah lagu yang berkolaborasi langsung dengan pemain saksofon. Pujian pun dilontarkan para juri.

"Saya salut, tidak mudah membawakan lagu (*Senyuman Terindah*) yang tidak *familiar* dan kamu membawakannya dengan prima," ungkap Addie MS, salah satu juri.

Pemuda yang baru saja lulus bangku SMA ini menjadi juara pertama Voice of DAAI dengan mendapatkan hadiah berupa trofi, uang tunai sebesar tujuh juta rupiah, dan tiket perjalanan berlibur ke Taiwan. "Saya *nggak* nyangka bisa berada di titik ini, saya sangat bersyukur," ucap Satrio. Ia berencana mempersembahkan hadiah ini untuk keluarganya.

Usai mengikuti *grandfinal* Voice of DAAI, Satrio memasang target dalam membawakan lagu bagi para pendengarnya. "Target saya bernyanyi bisa menginspirasi dan mengubah kita meskipun dari lagu. Dengan menyanyikan lagu semoga hati mereka tersentuh untuk melakukan kebaikan," pungkasnya.



Yuliaty

Addie MS, Irvyn Wongso, Andrea Miranda, dan Marchell Siahaan (dari kanan ke kiri) menjadi juri Voice of DAAI.

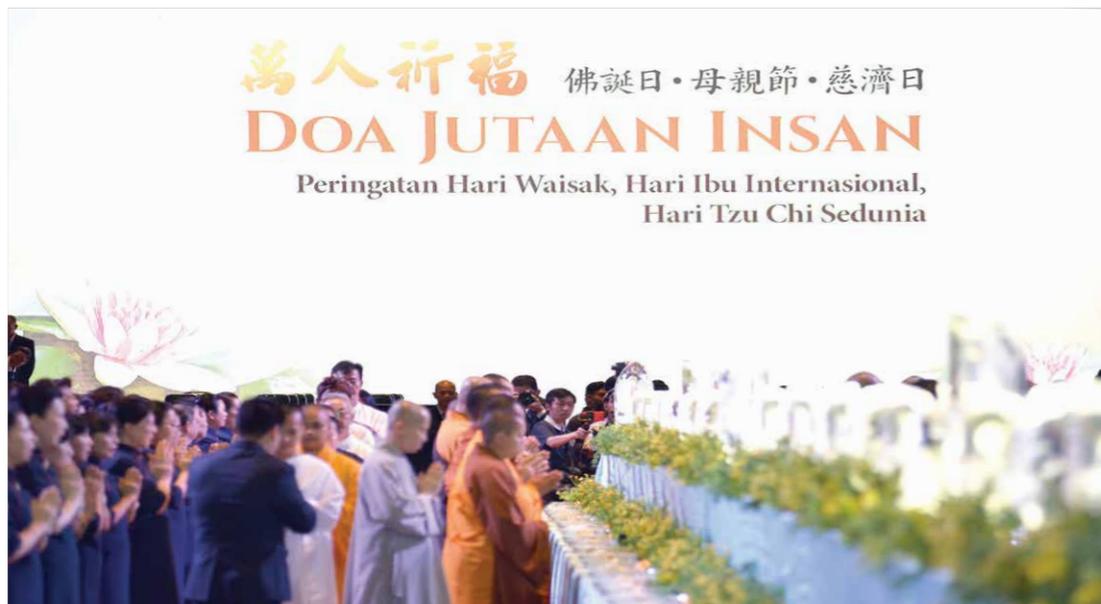
Membawa Inspirasi Kebaikan

Bagi Addie MS, kegiatan Voice of DAAI ini merupakan perlombaan yang berbeda dengan perlombaan lainnya karena ingin menyampaikan dan menebarkan cinta kasih di tengah gejolak masyarakat saat ini. "Saya sangat prihatin dengan situasi bangsa kita yang menempatkan kepentingan sehingga mengorbankan semangat toleransi akan perbedaan. Nah, saya sangat bahagia ada DAAI TV yang peduli dan membuat suatu upaya menekankan pentingnya persatuan dengan untaian cinta kasih ini," ungkapnya.

Eddi Wirantoro, salah satu Board of Director (BOD) DAAI TV Indonesia menyampaikan pesan cinta kasihnya di akhir kegiatan. "Pemenang sejati adalah pemenang yang bisa membawa inspirasi kepada orang lain. Marilah kita bersama-sama sebarkan kebajikan dan cinta kasih dalam keseharian," ucapnya.

Yuliaty

Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia Keharmonisan Dalam Keberagaman



Anand Yahya

Tzu Chi Indonesia menggelar peringatan Hari Waisak di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Minggu, 13 Mei 2018. Tema Waisak adalah *Doa Jutaan Insan*. Di hari yang sama seluruh insan Tzu Chi di dunia berdoa agar dunia bebas dari bencana.

Seluruh insan Tzu Chi di dunia melantunkan doa yang tulus bagi keselamatan dan kedamaian semesta pada peringatan *Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia* pada Minggu 13 Mei 2018. Di Tzu Chi Center Jakarta, peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi ini dihadiri oleh 4.765 orang yang terbagi dalam dua sesi acara.

Dalam perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi ini, prosesi pemandian Rupang Buddha menghadirkan nuansa yang khidmat. Para Sangha dan pemuka agama memimpin ribuan orang menjalani prosesi ini. Dengan hati yang hening dan jernih, ribuan orang yang hadir

diajak untuk bersyukur atas budi luhur Buddha, orang tua, dan semua makhluk.

Kerapian dan keindahan selalu identik dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Dalam peringatan Waisak kali ini ada tiga formasi barisan, yakni *Wu Liang (Dari Satu Menjadi Tak Terhingga)*, Tzu Chi, dan angka 52 (melambangkan usia Tzu Chi Taiwan yang menginjak usia ke-52) yang tercipta dari seragam para peserta yakni hitam dan putih.

Cermin Kebhinnekaan

Selain relawan Tzu Chi, kegiatan ini juga diikuti oleh masyarakat umum dan 43 tokoh dari

berbagai agama di Indonesia: Buddha, Katolik, Hindu, dan Konghucu. Ini menunjukkan suatu keharmonisan dalam keberagaman.

Salah satu pemuka agama Buddha yang hadir adalah Bhikkhu Nyanasuryanadi Mahathera. "Ini menunjukkan bahwa kita hidup di negara yang Bhinneka Tunggal Ika," katanya, "ini menjadi cermin bahwa kita kerja untuk kemanusiaan," sambungnya.

Hadir pula dari Keuskupan Agung Jakarta yang mewakili kaum Nasrani, Romo Bernardus Hari Susanto, Pr. "Kami merasa frekuensi kami sama-sama 'nyambung', karena intinya adalah harmonisasi, keselarasan, dan perdamaian. Tidak hanya manusiawi, tetapi juga alami, natural, yang dilakukan oleh (umat) Buddha. Cinta kasih menjadi inti dari jiwa," tuturnya.

Romo Bernardus juga menyampaikan apresiasinya kepada insan Tzu Chi Tzu Chi dalam membantu sesama yang membutuhkan, termasuk kerja sama dengan beberapa gereja Katolik di Jakarta. Beliau melihat hal ini merupakan wujud moralitas yang sama yang mempersatukan banyak perbedaan dalam keyakinan melalui tindakan nyata.

Sementara itu Ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu (MATAKIN) Banten, WS. Rudi Gunawijaya menyampaikan apresiasinya atas berbagai kegiatan sosial yang dilakukan Tzu Chi mampu menyentuh semua kalangan masyarakat.

Tanggapan lainnya datang dari Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), I Made Surla Eka Susila, SPDH, MSi. "Betapa bahagiannya kita bertemu di sini. Hindu dan Buddha memang sejalan, perayaan ini benar-benar bisa memberkahi umat manusia," ungkapnya.



Arimani Suryo A.

Kerapian dan keindahan terlihat dalam formasi barisan. Ada tiga macam formasi yakni *Wu Liang (Dari Satu Menjadi Tak Terhingga)*, Tzu Chi, dan angka 52.

Selain para pemuka agama hadir pula Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha RI, Drs. Supriyadi, M.Pd. "Kegiatan ini merupakan suatu langkah nyata bahwa beragama tidak hanya (urusan) diri sendiri, tetapi ternyata bermanfaat untuk orang lain," tutur Supriyadi.

Hadirnya para pemuka agama dan masyarakat dari berbagai agama dalam peringatan Waisak Tzu Chi adalah untuk menggalang hati semua insan untuk berbuat baik kepada sesama. "Semua agama mengajarkan kebenaran dan kebaikan hati, menolong semua umat. Kita harus *Gan En (Bersyukur)* dan menghargai satu sama lain. Kalau kita semua bisa melakukan itu, keharmonisan antarumat beragama pasti terjalin baik," kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Tim Redaksi dan Rel. Zhen Shan Mei Jakarta



Tim Teratai Komunitas *He Qi* Pusat mengadakan Kamp Pelatihan Anak Asuh. Salah satu acaranya menampilkan *games* keakraban untuk lebih saling mengenal dan mengakrabkan antara anak asuh dengan relawan yang menjadi *Da Ai* Mama dan Papa (relawan pendamping).

Saling Asah, Asih, Asuh

Jangan biarkan anak-anak Indonesia putus sekolah! Hanya melalui pendidikan, harkat orang-orang miskin dan terlantar akan terangkat. Menjadi orang tua asuh untuk mereka adalah solusinya.

| Teks: Anand Yahya

Ada banyak cara yang dapat dilakukan di Hari Anak Nasional yang jatuh setiap tanggal 23 Juli. Salah satunya memberikan perhatian bagi anak-anak yang keluarganya mengalami kesulitan ekonomi hingga putus sekolah.

Dalam Misi Pendidikan Tzu Chi, relawan bukan hanya fokus pada penanganan pendidikan saja, tetapi juga memberikan pendampingan bagi anak-anak yang membutuhkan. Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi, menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk perubahan hidup manusia. Dengan pendidikan yang baik maka seseorang bukan hanya bisa memperbaiki kehidupannya, tetapi juga bisa mengangkat derajat keluarganya. Inilah mengapa Tzu Chi menaruh perhatian besar kepada pendidikan anak-anak yang kurang mampu. Tujuannya agar mereka bisa meraih mimpi dan cita-citanya di kemudian hari.

Tentunya Tzu Chi bukan hanya memberikan bantuan yang bersifat materi, tetapi juga pendampingan, kasih sayang, dan bimbingan. Tujuannya agar anak-anak ini kelak setelah berhasil akan memiliki sikap dan moral yang baik, serta semangat untuk membantu sesama. Untuk mencapai itu semua, sepanjang tahun relawan menyusun program bantuan juga program pendampingan (pendidikan) untuk mereka.

Sebagai contoh ada satu tim bernama Tim Teratai yang fokus pada pendidikan anak asuh di wilayah komunitas relawan *He Qi* Pusat. Setiap bulan di Minggu pertama, Tim Teratai mengadakan kegiatan berupa Gathering Anak Asuh. Kegiatan ini biasa dilakukan di Kantor *He Qi* Pusat, di Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6, Jakarta Pusat. Tidak jarang juga mereka mengadakan kegiatan di luar seperti kunjungan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi maupun ke rumah-rumah para penerima bantuan pengobatan Tzu Chi.



1

Anand Yahya



2

Yuliaty

Sejak bulan Oktober tahun 2015, sudah ada 122 anak asuh yang ditangani oleh Tzu Chi melalui Tim Teratai. Berselang waktu mereka menempuh pendidikan, kini ada 79 anak di bawah asuhan Tim Teratai. Ada beberapa persyaratan dan tahapan sampai akhirnya anak-anak ini dinyatakan layak menerima beasiswa dan berada di bawah asuhan Tzu Chi. Selain dibutuhkan kerja keras dalam belajar, mereka juga harus melalui proses penyaringan yang lumayan ketat. Mulai dari menjalani proses wawancara hingga serangkaian tes lainnya. Dari sana, relawan bisa mengenal lebih dalam tentang calon anak asuh beserta keluarganya.

Di Tim Teratai, setiap relawan Tzu Chi yang menjadi orang tua asuh mendampingi delapan anak asuh yang selalu berhubungan satu sama lain. Menjadi orang tua asuh sejatinya bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial kepada generasi penerus bangsa, tetapi juga memberikan manfaat dan pengetahuan baru



3

Yuliaty

1. Noni Thio, relawan Tzu Chi mendampingi empat anak asuh saat memberikan *sharing* di hadapan anak-anak asuh lainnya. Mereka bercerita *tentang* perjuangan mereka untuk bisa melanjutkan studi melalui Program Beasiswa Tzu Chi.
2. Salah satu bentuk bimbingan yang diberikan Tim Teratai kepada anak asuh adalah membentuk mental yang kuat. Salah satunya anak-anak dilatih untuk berani tampil di muka umum untuk *sharing* dan mengemukakan pendapat.
3. Ketua Tim Teratai He Qi Pusat, Li Fuche memberikan apresiasi kepada anak-anak asuh yang naik kelas. Relawan juga selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk mendaftar ulang Kartu Jakarta Pintar (KJP) di sekolahnya masing-masing. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sendiri membantu pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP).

bagi para relawan. Mereka saling belajar satu sama lain.

Johan, relawan Tzu Chi yang mendampingi anak asuh sejak 3 tahun lalu selalu mengedepankan pendidikan penerapan. "Kita terus mencari formula pendampingan yang tepat termasuk untuk orang tua anak asuh," ungkap Johan. Menurut Johan membentuk karakter anak yang baik adalah program jangka panjang, lima hingga sepuluh tahun

mendatang. Minimal saat ini kita relawan Tzu Chi sudah menanamkan benih-benih kebaikan dan kebajikan yang diajarkan Master Cheng Yen. "Semoga suatu saat mereka akan merasakan mengapa relawan Tzu Chi mengajarkan budi pekerti yang diajarkan Master Cheng Yen," harap Johan, "bagaimana bersikap lapang dada, bersyukur, saling menghargai, dan keinginan untuk membantu sesama."■



1

Yuliati



4

Intan Khatulistiwa (He Qi Pusat)



2

Ridwan (He Qi Pusat)



3

Ridwan (He Qi Pusat)

1. Kasih ibu sepanjang masa. Selain bimbingan dalam bentuk akademis dan budi pekerti, anak-anak asuh Tzu Chi juga diajarkan untuk selalu mengingat jasa orang tua dan berbakti kepada mereka.
2. Relawan Tzu Chi juga memberikan pendidikan tentang pelestarian lingkungan kepada anak-anak asuh. Salah satunya dengan melakukan daur ulang dan menerapkan prinsip 5R (*Rethink, Reduce, Repair, Reuse, dan Recycle*) di lingkungan tempat tinggal mereka.
3. Memanfaatkan barang-barang yang dapat didaur ulang kembali menjadi salah satu prinsip dari Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi anak-anak belajar untuk memilah kertas sekaligus melatih kesabaran, ketelitian, dan menghargai sumber daya alam.
4. Lie Fie Lan, relawan Komite Tzu Chi sedang melatih anak-anak asuh di tingkat sekolah dasar bernyanyi dan belajar isyarat tangan (*shou yu*) dengan lagu *Di Qiu De Hai Zi (Anak Bumi)*. Dalam setiap pertemuan (sebulan sekali), relawan Tzu Chi bersungguh hati menyiapkan segala hal bagi anak-anak asuh, membimbing dan mendidik mereka agar bisa menggapai cita-cita mereka sekaligus memiliki budi pekerti yang luhur.



Dok. Tzu Chi Singkawang

SINGKAWANG Membersihkan Tempat Tinggal Opa dan Oma

Relawan Tzu Chi Singkawang membersihkan Panti Werdha Sinar Abadi Singkawang pada Minggu, 15 April 2018. Selain itu mereka juga memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Sembilan kamar dibersihkan dengan 5 - 6 orang relawan per kamarnya. Saat pembersihan dimulai, penghuni panti diarahkan menuju aula. Di sana relawan memotong kuku dan merapikan rambut mereka. Para penghuni panti ini juga diajak untuk senam, bernyanyi, dan berkaraoke bersama dengan lagu-lagu lawas yang populer.

"Ide awalnya karena melihat kondisi kamar para lansia yang kotor. Walaupun ada petugas kebersihan, namun masih kurang membuat kamar dan lingkungan bersih dan sehat," kata dr. Christina Sienny, anggota TIMA Singkawang yang menjadi PIC kegiatan.

Dalam kegiatan ini relawan juga dibantu oleh pemuda-pemudi Hakka Kota Singkawang, salah satunya Siphen "Kegiatan ini menyadarkan saya untuk lebih menghormati orang tua, menjaga, memberikan perhatian, dan tentunya kasih sayang kepada mereka," tutur Siphen.

■ Nova Ferryani

BANDUNG Cermin Cinta Kasih Universal

Relawan Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke rumah para penerima bantuan yang merupakan penyandang disabilitas pada Minggu, 22 April 2018. Para penerima bantuan ini sejak tahun 2014 telah ditangani Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Yayasan Aziziyah. Kali ini, relawan mengunjungi tujuh penerima bantuan yang tinggal di Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Bandung, Jawa Barat.

Jalan sempit, gang-gang kecil mereka lalui dengan penuh semangat. Keluarga penerima bantuan pun menyambut para relawan dengan penuh sukacita. "Alhamdulillah Tzu Chi peduli sama Rizan, mau datang ke rumah. Jadi kalau ada apa-apa (kami) bisa bertanya kalau pas anak sakit, biar ada masukan. Mudah-mudahan Tzu Chi bisa terus membimbing anak-anak disabilitas seperti Rizan," kata Juariah, ibunda Rizan. Rizan Hadiansyah mengalami *Cerebral Palsy* dan kekurangan gizi. Saat ini kondisi Rizan sudah mulai membaik.

Selain pendampingan, relawan juga memberikan bingkisan berupa biskuit dan Mi DAAI untuk pasien dan keluarganya.

■ Galvan



Galvan



Amir Tan

MEDAN Berbagi dan Meringankan Beban Masyarakat

Baksos kesehatan dan pembagian Sembako untuk korban erupsi Gunung Sinabung yang masih berada di penampungan dan warga kurang mampu diadakan pada tanggal 3 Mei 2018. Kegiatan ini sekaligus menjadi penutupan program TNI Manunggal Masuk Desa.

Dalam kegiatan ini Tzu Chi Medan turut berpartisipasi dengan memberikan 1.000 paket sembako yang total keseluruhannya terdiri dari 5 ton beras, 2 ton gula, dan 2 ton minyak goreng.

Inspektorat Jendral TNI Angkatan Darat Mayor Jenderal TNI Johnny Lumban Tobing mengapresiasi Tzu Chi. "Kali ini bersama TNI mengadakan bakti sosial pembagian sembako kepada warga yang terdampak bencana erupsi Gunung Sinabung dan masyarakat kurang mampu. Terima kasih kepada Tzu Chi yang telah meringankan beban masyarakat dan juga pemerintah," ungkapnya.

"Sungguh suatu kebahagiaan bagi kami bisa berbagi kepada para veteran, kepada saudara-saudara kita yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung dan warga kurang mampu," tambah Fenny, koordinator kegiatan.

■ Nuraina Ponidjan

BATAM Doa Bersama untuk Kedamaian Dunia

Menjelang perayaan Waisak, insan Tzu Chi melaksanakan Ritual Namaskara atau *chao shan* pada 6 Mei 2018. Berlokasi di lapangan Aula Jing Si Batam, kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan Tzu Chi Batam. Acara yang dimulai sejak pukul 05.00 WIB ini diikuti oleh 226 orang.

Menurut Ati Sumarno, koordinator kegiatan, kegiatan kali ini memiliki makna tersendiri. "Rumah (kantor) kami dulu itu kecil, sekarang jalinan jodoh sudah mendukung dan lebih luar biasa. Kami ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menghimpun doa bagi Master Cheng Yen dan Jing Si Tang Batam. Lalu kita juga bersama-sama melakukan pelatihan diri," ujarnya.

Chao shan dilakukan dengan melangkahkan kaki dan bersujud yang diiringi dengan pelafalan nama Buddha Sakyamuni. Ritual ini dimulai dengan memanjatkan Gatha Pendupaan dengan penuh kesungguhan.

Salah satu peserta yang antusias mengikuti kegiatan ini adalah Selvi. "Meski jarak rumah cukup jauh, saya tetap ajak anak ikut kegiatan ini. Saya sangat bahagia," ungkapnya.

■ Nopianto



Nopianto



Kho Ki Ho

PEKANBARU Paket Lebaran Bagi Para Pekerja di RSUD Arifin Achmad

Pada Jumat, 1 Juni 2018, Tzu Chi Pekanbaru membagikan paket Lebaran berupa 10 Kg beras, biskuit, minyak, sirup, dan DAAI Mi kepada para pekerja di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sebanyak 399 orang menerima paket Lebaran yang terdiri dari petugas *cleaning service*, *security*, *pest control*, pramusaji, perawat taman, dan petugas parkir.

Direktur RSUD, Dr. H. Nuzelly Husnedi MARS menyambut baik apa yang dilakukan oleh Tzu Chi Pekanbaru. "Ini adalah wujud berbagi kepada sesama, yang menurut saya merupakan kewajiban kita semua. Bagaimana kita memupuk kebersamaan dalam bingkai kesatuan sehingga kebersamaan ini akan memperkokoh intergritas bangsa," kata Dr. H. Nuzelly Husnedi MARS dalam sambutannya.

Rini Ekawati, seorang penerima paket Lebaran merasa bersyukur dan sangat terbantu dengan bantuan ini. "Senang sekali, proses pembagiannya pun rapi dan tertib," katanya.

■ Kho Ki Ho

PADANG Berbagi Kasih Menjelang Ramadan

Tzu Chi Padang bekerja sama dengan Polda Sumatera Barat dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggelar bakti sosial kesehatan umum, bibir sumbing, khitan (sunat), dan pelayanan pemasangan alat kontrasepsi dalam rangka HUT Bhayangkara ke-72 pada 9 Mei 2018.

Sejak jam tujuh pagi relawan Tzu Chi telah membuka pendaftaran di Rumah Sakit Bhayangkara Padang. Di sana sudah banyak orang tua yang membawa anaknya untuk dikhitan. Sambil menunggu antrian pendaftaran, para orang tua ini banyak yang memeriksakan kondisi kesehatan mereka.

Melihat antrian panjang pasien yang akan dikhitan, salah satu staf Polda menghibur anak-anak dengan berbagai cerita. Meski begitu, masih banyak anak yang merasa takut. Relawan Tzu Chi pun turut mendampingi dan membantu orang tua menenangkan anak-anak mereka.

Usai dikhitan, anak-anak mendapatkan obat dan bingkisan dari relawan Tzu Chi berupa kain sarung dan peci. Dalam baksos kesehatan ini tim medis berhasil melayani sebanyak 57 pasien pengobatan umum dan 332 anak yang dikhitan.

■ Pipi



Dok. Tzu Chi Padang



Dok. Tzu Chi Surabaya

SURABAYA Doa Jutaan Insan untuk Kedamaian dan Keamanan

Tzu Chi Surabaya kembali mengadakan perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi (Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia) pada Minggu, 13 Mei 2018 di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Surabaya. Acara ini diikuti oleh 76 peserta. Meski dilaksanakan dengan sederhana, insan Tzu Chi tetap khidmat melangsungkan acara Waisak.

Pagi hari ketika relawan mempersiapkan acara, kabar duka datang. Sejumlah gereja di Surabaya menjadi sasaran teror. Hal ini memporak-porandakan ketenangan warga. Sebagai wujud keprihatinan, insan Tzu Chi juga berdoa semoga masyarakat Surabaya, korban, dan keluarga yang ditinggalkan bisa tabah.

Semula diperkirakan tamu undangan sebanyak 300 orang, namun karena kondisi Surabaya sedang tidak kondusif maka hanya ada beberapa saja tamu yang datang.

Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian memberikan arahan kepada relawan untuk melakukan survei dan pemberian bantuan kepada pihak keamanan yang berjaga di salah satu gereja yang menjadi sasaran teror.

■ Eka Suci R

TANJUNG BALAI KARIUM Berbakti Kepada Orang Tua Sejak Dini

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan peringatan Hari Ibu sebagai ungkapan rasa bakti anak kepada orang tua yang bersamaan dengan peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi pada tanggal 13 Mei 2018. Dalam kegiatan ini anak-anak membasuh kaki ibu, memberikan secangkir teh, dan saling berpelukan.

Banyak ibu yang meneteskan air mata ketika lagu *Mama* disenandungkan oleh anak-anak yang kemudian memberikan bunga untuk ibunya. Hal itu dirasakan oleh Li Juan (30), ibu dari Jeslyn (8) yang duduk di kelas 2 sekolah dasar. "Saat dinyanyikan lagu *Mama*, saya teringat dengan orang tua, khususnya ibu saya yang sudah meninggal," ucap Li Juan.

Selain Jeslyn, Jim Charifin juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada ibunya. "Saya sayang Mama, saya mengucapkan banyak terima kasih karena Mama telah melahirkan, mendidik, dan merawat saya sampai sekarang ini," tuturnya dengan wajah tersenyum.

■ Purwanto



Purwanto



Dok. Tzu Chi Biak

BIAK Bersyukur dan Berdoa dalam Kebhinnekaan

Tzu Chi Biak mengadakan peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi: *Hari Waisak*, *Hari Ibu Internasional*, dan *Hari Tzu Chi Sedunia* pada Minggu, 13 Mei 2018 di halaman Wihara Buddha Dharma Biak, Papua. Sebanyak 250 orang mengikuti peringatan ini. Mereka terdiri dari relawan Tzu Chi Biak, para tokoh dari berbagai agama, siswa-siswi SMP dan SMA di Kabupaten Biak Numfor, dan tamu undangan lainnya.

Para Peserta berkumpul di lapangan wihara untuk mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dan memanjatkan doa. Usai mengikuti prosesi Waisak, para peserta mengikuti serangkaian acara yang diadakan di dalam aula wihara. Dalam acara ini mudra wihara mempersembahkan nyanyian dan drama berjudul *Perjuangan Seorang Ibu*.

Ketua Tzu Chi Biak Susanto Pirono dalam sambutannya mengatakan, "Doa kita bersama hari ini hendaknya bisa menjadi cahaya terang, menciptakan kebaikan untuk menjaga Kebhinnekaan yang ada demi kesatuan dan persatuan bangsa."

■ Marcopolo

Lampung Menggalang Hati Warga

Tzu Chi Lampung mengadakan Pekan Amal di GSG Yayasan Metta Sarana (Suteng), Bandar Lampung pada Minggu, 20 Mei 2018. Pekan Amal Tzu Chi ini bertujuan untuk menggalang dana pembangunan Kantor Tzu Chi Lampung. Pekan Amal dibuka dengan pemukulan gong oleh Suherman Harsono, Ketua Tzu Chi Lampung yang kemudian diikuti oleh para relawan lainnya.

Dalam pekan amal ini ada 40 stan dengan berbagai jenis produk, mulai dari makanan vegetaris, pakaian, mainan anak-anak, beras, minyak, gula, dan berbagai kebutuhan pokok lainnya. Dari sekian banyak stan, ada stan pakaian yang dibuat khusus oleh para penyandang disabilitas dari Yayasan Citra Baru, Lampung.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini relawan dibantu oleh 25 mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita. Para mahasiswa ini membantu menyiapkan barang sampai melayani para pembeli yang datang. Salah satunya Iwantono. "Hari ini saya *nggak* cuma senang tapi juga sangat bersyukur karena bisa ikut berpartisipasi," kata Iwan, salah seorang mahasiswa.

■ Ivon



Dok. Tzu Chi Lampung



Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

TEBING TINGGI Mengingat Budi Luhur Orang Tua

Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan peringatan Hari Ibu Internasional pada Minggu, 20 Mei 2018 bagi siswa kelas budi pekerti di Tzu Chi Tebing Tinggi. Kegiatan ini diikuti oleh 44 Bodhisatwa Cilik (*Xiao Phu Sa*) dengan didampingi orang tua mereka.

Para Bodhisatwa Cilik berbaris dengan rapi memasuki ruangan dengan didampingi *Da Ai Mama* dan *Da Ai Papa* (*relawan pendamping*). Mereka memberikan persembahan kepada ibu mereka dengan cara membasuh kaki, menyuapi kue, menyuguhkan teh, memberi kartu *Mother's Day*, dan memberikan setangkai bunga anyelir. Bunga anyelir mereka beli dengan mengumpulkan uang jajan setiap hari.

Dalam sesi membaca surat yang ditulis anak-anak untuk ibu mereka, banyak ibu dan anak yang terharu. Surat tersebut merupakan ungkapan perasaan anak-anak kepada ibu mereka. "Kegiatan ini sangat bagus, terutama untuk anak-anak yang mungkin kurang berbakti sama orang tuanya. Melalui kegiatan ini mereka belajar sekaligus mempraktikkannya," ungkap Rani, salah satu orang tua murid.

■ Elin Juwita

MAKASSAR Berbagi di Bulan Suci

Tzu Chi Makassar mengadakan buka puasa bersama anak-anak panti asuhan di sekitar Kota Makassar. Buka puasa ini diadakan di Kantor Tzu Chi Makassar, pada Sabtu, 26 Mei 2018.

Sebanyak 159 anak yang ikut dalam kegiatan ini berasal dari empat panti asuhan: Rahmatullah, Ar-Rahman, Mawaddah, dan Raudhatul Jannah. Selain itu beberapa relawan juga mengunjungi langsung Panti Asuhan Guna Bina YPKCNI.

"Buka puasa ini kami rangkai dengan beberapa kegiatan, seperti pengenalan Tzu Chi agar anak-anak panti juga memahami apa itu Yayasan Buddha Tzu Chi," kata Henny Laurance, koordinator kegiatan.

Usai buka puasa, relawan membagikan bingkisan kepada setiap anak. Mereka nampak berbahagia bisa mendapatkan santunan yang akan digunakan untuk keperluan sekolah dan membeli pakaian lebaran.

"Saya mewakili panti mengucapkan terima kasih, kami sangat terbantu. Kegiatan seperti ini sangat bagus karena membantu masyarakat kurang mampu. Bahkan anak-anak ketika tahu ada undangan dari sini (Tzu Chi) mereka sangat gembira," kata Siti Amanah, Pimpinan Panti Asuhan Rahmatullah.

■ Sutriani



Dok. Tzu Chi Makassar

Dari Balik Jeruji Besi Menuju Istana Presiden

Penulis: Li Wei-huang

Fotografer : Huang Xiao-zhe

Penerjemah: Metta Wulandari



Seorang pecandu harus menghabiskan sisa hidupnya melawan risiko untuk jatuh kembali dalam kebiasaan buruknya. Gao Zhao-liang memilih mengingatkan dirinya bahwa ia harus selalu berhati-hati berjalan di jalan yang tipisnya bagaikan es itu.

Relawan Tzu Chi mengikuti langkah sipir di Penjara Changhua, Taiwan bagian tengah. Mereka menuju sebuah ruangan besar di sektor (blok) nomor tujuh. Untuk sampai di sana, mereka melewati sejumlah pemeriksaan di beberapa pintu besi yang terkunci rapat. Lebih dari seratus narapidana sudah menunggu kedatangan mereka. Begitu relawan memasuki ruangan itu, semua pintu kembali dikunci rapat-rapat.

Ada lebih dari 2.500 narapidana mendekam di Penjara Changhua. Separuh dari mereka terkait kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (Narkoba).

Seorang relawan Tzu Chi bernama Gao Zhao-liang, hari itu berdiri di hadapan para narapidana dan bercerita tentang kisah pribadinya saat ia masih dekat dengan obat-obatan terlarang dan penjara. Sebuah kesalahan besar yang ia lakukan dan berakibat fatal untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Kini membawa penyesalan begitu mendalam. Semua narapidana mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian. Mungkin mereka merasa Gao lebih mengerti mereka daripada kebanyakan orang lainnya. Bagaimanapun juga, Gao pernah menjadi satu di antara mereka.

Pada musim panas tahun 2009, Gao keluar dari penjara. Saat itu ia berumur 34 tahun. Kini ia telah kembali – bukan lagi sebagai residivis tetapi sebagai “Guru Gao”, seperti yang telah

diketahui para narapidana dan petugas penjara. Ditemani oleh relawan lainnya, ia berbincang dengan narapidana di 12 sektor di penjara itu.

Lekaslah Pulang

Gao merasa beruntung karena ia bisa mengalahkan kebiasaan buruknya akan obat-obatan, yang sudah bagaikan kuda pacuan – siap berlari dan mengancam untuk membawanya ke tepian jurang. Ia berharap pengalamannya bisa menjadi pelajaran untuk orang lain sehingga ia banyak berbagi dan memperingatkan orang-orang tentang bahaya narkoba.

Selain di Penjara Changhua, ia juga pergi ke beberapa penjara lainnya, tempat ia dulu pernah dipenjara: Penjara Yunlin, Penjara Taichung, dan Pusat Penahanan Nantou. Ia juga pernah menjadi pembicara di hadapan murid-murid di SMP, tempat pertama yang menjadi saksi bagaimana ia menjadi seorang pecandu. “Saya ingin mereka melihat saya sehingga mereka percaya bahwa mereka juga bisa mengatasi belenggu narkoba,” ucap Gao.

Gao dan relawan lainnya melakukan banyak penyuluhan pada bulan Mei selama 25 hari. Relawan ingin menjangkau siswa sebanyak mungkin, sebisa mereka, sebelum para siswa itu menikmati liburan musim panas yang dimulai pada bulan Juli. Para siswa sangat mungkin tergoda untuk menggunakan narkoba saat



Gao Zhao-liang, relawan Tzu Chi yang juga mantan narapidana penyalahgunaan Narkoba mencoba memperbaiki hidupnya dengan memberikan penyuluhan Anti Narkoba. Gao sendiri telah masuk dan keluar penjara selama 15 tahun.

mereka menikmati liburan musim panas yang panjang.

Melakukan banyak perjalanan dan mengisi begitu banyak diskusi memberi kesan bahwa Gao bebas dari kekhawatiran finansial, tapi nyatanya tidak. Ia juga perlu mencari nafkah seperti orang lain. Gao dan istrinya, Xie Shu-ya, berjualan koper dan tas ransel di sebuah toko di Yongjing, Changhua. Mereka juga mempunyai bisnis sampingan dengan menjual minuman lemon *aiyu* (jeli) dan camilan vegetaris di kios di depan toko mereka. Setiap malam sebelum melakukan penyuluhan, disamping harus mempersiapkan presentasinya, ia juga menyiapkan minuman jeli untuk dijual keesokan harinya. Setelah penyuluhan usai, ia bergegas pulang untuk menjalankan usahanya.

Dia sangat sadar bahwa pengguna narkoba menghadapi masalah yang sama setelah dibebaskan dari penjara yaitu susah

mencari pekerjaan. Dari sana ia menyisihkan pendapatannya untuk membantu mantan napi agar bisa kembali ke masyarakat.

Sentuhan pribadi

Gao selalu menyempatkan diri untuk berjabat tangan dengan setiap narapidana setelah diskusi mereka berakhir. Ia berharap kehangatan jabatan tangan itu dapat menyampaikan perhatian dan doa terbaik. Ia percaya bahwa sedikit kehangatan dapat mengarahkan mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Gao tidak hanya berdiskusi dengan narapidana – ia juga membalas surat yang mereka kirimkan, memberi mereka motivasi dan harapan untuk bisa lepas dari belenggu narkoba. Lebih dari setahun, ia menerima 800 surat dari narapidana. Kira-kira ada 20 hingga 30 surat ia terima per bulannya. “Di balik masing-



Banyak narapidana menulis surat untuk Gao dan dengan sabar ia menjawab satu persatu surat tersebut untuk berbagi semangat. Ia terus berkorespondensi dengan kurang lebih 50 narapidana.

masing surat ada seseorang yang rindu akan perubahan,” jelas Gao.

Gao sendiri telah masuk dan keluar penjara selama 15 tahun, jadi ia tahu apa yang dirasakan oleh seorang narapidana ketika menerima surat. “Kamu akan merasa bahwa seorang di luar sana masih peduli akan keadaanmu,” katanya.

Terkadang para narapidana itu menuliskan penyesalannya dan betapa rindunya mereka kepada orang tua. Mereka biasanya menghubungi orang tua yang bersangkutan. Apabila mereka bersedia bertemu dengan relawan, Gao dan relawan akan berkunjung ke rumahnya. Jika keluarga itu membutuhkan bantuan finansial atau pemeriksaan kesehatan, staf Tzu Chi akan menindaklanjuti laporan dari relawan.

Beberapa surat yang sudah ia terima dan tindaklanjuti dipicu oleh keadaan keluarga

yang tidak baik. Ia tahu bahwa membantu keluarga para narapidana adalah hal yang penting. Setelah keluarga mereka terbantu, Gao membalas surat narapidana tersebut untuk memberikan mereka informasi apa yang sudah dilakukan relawan untuk keluarganya.

Rehabilitasi Bagi Pecandu

Gao berada di antara para pecandu narkoba yang sudah dibebaskan. Ia telah membantu mereka kembali ke masyarakat dan menjauhkan diri dari obat-obatan. Seperti yang dibayangkan, itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia menyamakan pekerjaan itu seperti menanam benih di lahan tandus yang tidak ada jaminan apakah benih itu bisa dipanen nantinya. Yang pasti butuh kesabaran dan ketekunan yang luar biasa untuk melihat hasilnya.

Ia menyebutkan seorang narapidana yang dekat dengannya beberapa tahun sebelum

dibebaskan. Ketika masa hukumannya habis, Gao membantunya pindah ke tempat tinggal yang baru, mencari pekerjaan, dan lainnya. Namun usaha yang mengurus tenaganya itu terasa sangat mengecewakan ketika sang teman kembali terjerat narkoba, tidak lama setelahnya. Hal itu sungguh membuat Gao sedih, namun ia tidak lama tenggelam dalam kekecewaan. Ia tahu bahwa ia tidak boleh mudah dikalahkan. “Jika saya mudah kecewa, bagaimana saya bisa membantu orang lain nanti?”

Tiga tahun sudah berlalu sejak Penjara Changhua mulai mengirim narapidana (menjelang masa kebebasan) ke Depo Daur Ulang Tzu Chi untuk menjadi relawan. Setelah bebas, ada beberapa dari mereka yang

melanjutkan kerelawanannya di depo. Relawan Tzu Chi juga bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Changhua untuk melawan narkoba. Relawan mengagendakan kunjungan untuk 215 siswa SD dan SMP di Changhua untuk menyebarkan pesan antinarkoba.

Wilayah ini sudah melibatkan Gao untuk menjadi pembicara dalam kampanye anti narkoba. Ia juga pergi ke pekerja sosial daerah untuk mengunjungi mereka yang berhenti mengonsumsi narkoba. Taiwan After-Care Association di Changhua, yang berada di bawah Kementerian Hukum Taiwan, juga sudah menyediakan pinjaman tanpa bunga bagi para mantan pecandu narkoba untuk memulai hidup baru dengan menjual lemon *aiyu*, dan menunjuk Gao sebagai mentornya.



Gao berbagi kisah hidupnya dengan para narapidana. Ia ingin para narapidana mempunyai tekad yang kuat untuk bisa berubah sama sepertinya.

Jangan pernah menyentuhnya

Penting untuk tidak menyentuh narkoba. Gao tahu seperti apa stigma masyarakat terhadap seorang kriminal, dari sana ia sangat khawatir terhadap bagaimana kelangsungan generasi muda.

Pecandu narkoba sebenarnya tahu bahwa untuk mengonsumsi obat terlarang tidak diperlukan proses panjang, namun untuk lepas darinya membutuhkan waktu yang tak tahu kapan selesainya. Ketika ia menceritakan tentang dirinya kepada orang lain, di waktu yang sama ia mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak lagi terperosok di kesalahan itu.

Pastor Liu Min-he telah bekerja bertahun-tahun berkhotbah menyampaikan pesan antinarkoba dan membantu mereka yang terdampak narkoba. Ia menekankan bahwa narkoba merusak penggunaannya dan untuk mengembalikan mereka dibutuhkan cinta, waktu, dan kesabaran. Tak ada jalan pintas.

Menjadi seseorang yang bebas, Gao kadang masih mempunyai mimpi buruk bahwa dirinya dibawa pergi dengan mobil polisi karena kasus narkoba. Ia ingat ketika ibunya mengurungnya di sebuah ruangan berpintu besi untuk menjauhkannya dari narkoba. Saat dikurung, ia tidak berdaya, ia tidak bisa mengendalikan buang air kecil – gejala yang kerap terjadi dalam masa pemutusan pemakaian obat (*sakaw*) – dan ibunya membersihkannya sepanjang waktu.

Ia berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang tak pernah menyerah. Dukungan mereka lah yang membuatnya bisa mencapai dan menjalani kehidupan seperti saat ini. Tahun lalu, pada 2015, ia bahkan memperoleh



Gao memeluk seorang pecandu Narkoba yang masih di bawah umur. Ia memberikan nasihat kepadanya, “Jaga dirimu baik-baik. Sekali kamu keluar dari penjara, jangan pernah kembali lagi.”

penghargaan presiden atas usahanya dalam membantu masyarakat jauh dari narkoba.

Gao sangat waspada dan berhati-hati. Ia tahu bahwa ia sama seperti orang yang pernah mencicipi narkoba lainnya, tidak kebal dan rentan kambuh. “Apabila saya kambuh, saya akan menyakiti semua orang yang sudah mempercayai dan mencintai saya. Saya juga akan membuat banyak orang lain kehilangan rasa percaya diri dalam diri mereka.” Dengan pemikiran tersebut, ia memilih untuk tetap berjalan pada jalan yang tipisnya bagaikan es, ia melanjutkan untuk menyerukan kampanye melawan narkoba.■

Buku Master Cheng Yen

Dialog Bersama Pastor Daniel Cerezo Ruiz, MCCJ

Berbincang tentang Hubungan Cinta Kasih dan Buddhisme

Pada 10 Agustus 1998, Pastur Daniel Cerezo Ruiz, MCC, seorang Pastor Katolik Spanyol dari Macau berkunjung ke Hualien, Taiwan untuk berlibur. Selama dalam perjalanan beliau mendengar tentang Tzu Chi dan karena penasaran kemudian menghubungi Kantor Cabang Tzu Chi Taipei untuk meminta jadwal kunjungan secara khusus. Sebelum pulang, Pastor Ruiz berkesempatan untuk bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pastor Ruiz:

Anda sering berbicara tentang cinta. Darimana cinta itu datang?

Master Cheng Yen:

Dari pikiran. Segalanya diciptakan oleh pikiran. Cinta yang saya maksud adalah murni dan tidak tercemar, yang juga merupakan sifat bawaan (hakiki) manusia.

Pastor Ruiz:

Apakah cinta ada kaitannya dengan Buddha?

Master Cheng Yen:

Tidak hanya dengan Buddha, tetapi juga ada hubungannya dengan Anda dan saya. Tidak ada di dunia ini yang bisa hidup tanpa cinta.

Pastor Ruiz:

Dari kesan yang saya peroleh, Buddhisme tampaknya hanya bersujud di hadapan Sang Buddha, dan itu menekankan pada pengembangan diri. Tzu Chi tampak berbeda karena menjaga dan membina hubungan secara dekat dengan masyarakat.

Master Cheng Yen:

Tzu Chi merupakan organisasi yang berlandaskan ajaran Buddha, karena itu kami membaca Sutra setiap pagi dan malam. Agama-agama lain juga memiliki ritual yang mirip untuk memperkuat keyakinan (spiritual) para pemeluknya. Berkaitan dengan keyakinan agama, berdoa tidak hanya memberikan kekuatan batin, tetapi juga mempengaruhi kondisi pikiran dan bagian dari kehidupan religius. Membaca Sutra pagi misalnya menandakan dimulainya hari baru dalam kehidupan.

Dalam kebaktian pagi, kami merencanakan apa yang ingin kami capai pada hari itu. Dalam pembacaan Sutra di malam hari, kami merefleksikan tindakan kami untuk melihat apakah saya melakukan kesalahan pada hari itu. Oleh karena itu, membaca Sutra adalah momen yang penuh inspirasi, sedangkan membaca Sutra di malam hari adalah sebuah cara untuk refleksi diri. Kami membuat rencana (fokus) di pagi hari tentang apa yang ingin kita lakukan dan kemudian mengambil langkah-langkah yang mantap dan tenang untuk menuju kepada tujuan kita.

Buddha juga mengajarkan kita untuk mempraktikkan “cinta kasih, kasih sayang, sukacita, dan keseimbangan dalam hidup, yang mana insan Tzu Chi dengan sungguh-sungguh mempraktikkannya setiap hari. Anda bertanya apa yang membuat Tzu Chi berbeda dari organisasi lain. Saya akan mengatakan itu semua tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing kelompok. Namun, semua kelompok ini mencakup “cinta kasih, belas kasih, dan keseimbangan batin.”

Pastor Ruiz:

Metode apa yang Anda gunakan untuk menginspirasi para relawan sehingga mereka dapat membantu orang lain dengan penuh semangat?

Master Cheng Yen:

Saya tidak memiliki metode khusus, saya hanya memiliki hati yang tulus. Kami berbicara tentang hal-hal yang harus dilakukan. Dan ketika sesuatu itu memberikan manfaat kepada masyarakat maka kami akan menyebarkanluaskannya, bahkan setelah kita melakukannya.

Pastor Ruiz:

Apa arti agama Buddha bagi manusia sekarang?

Master Cheng Yen:

Bagi praktisi modern, rendah hati dan ketulusan cinta kasih yang tulus perlu dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Pastor Ruiz:

Apa arti “perahu Dharma”?

Master Cheng Yen:

Buddha Dharma adalah kendaraan, sebuah perahu welas asih untuk semua makhluk hidup yang mengantarkan orang-orang dari pantai penderitaan menuju pantai bahagia. Bodhisatwa menaiki perahu ini berulang kali, bahkan setelah mereka meninggal dan melepaskan tubuh mereka, Bodhisatwa bertekad untuk kembali ke Alam Manusia untuk menyelamatkan manusia. Meskipun sadar bahwa itu penuh dengan penderitaan, mereka masih ingin kembali ke alam manusia. Inilah yang dilakukan Bodhisatwa, tindakan mereka juga digambarkan sebagai “perahu kasih sayang yang mengantarkan semua makhluk.”

Pastor Ruiz:

Bagaimana seseorang mendapatkan kebahagiaan?

Master Cheng Yen:

Dengan tekad. Kalau tidak, tidak mungkin untuk mendapatkan kebahagiaan. Keselamatan tidak dapat dicapai hanya dengan mendengarkan ajaran, itu hanya bisa dicapai dengan mempraktikkannya. ▣

Diterjemahkan oleh: Hadi Pranoto

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.



Tzu Chi Hospital

Pantai Indah Kapuk



Menjaga Kesehatan • Menyelamatkan Kehidupan • Mewariskan Cinta Kasih

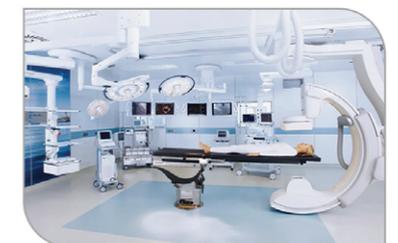
Tzu Chi Hospital berprinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan, berupaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional.

LAYANAN UNGGULAN

- Transplantasi Sumsum Tulang
- Perawatan Ibu dan Anak
- Pengobatan Bedah Saraf
- Pengobatan Kanker
- Perawatan Paliatif

RENCANA OPERASIONAL

| | |
|------------------------|--------------------------|
| Rawat Jalan | : Akhir tahun 2019 |
| Rawat Inap | : Akhir tahun 2020 |
| Jumlah Lantai | : 20 lantai |
| Luas Bangunan | : 116.830 m ² |
| Kapasitas Tempat Tidur | : 556 bed |



**Donasi pembangunan
Tzu Chi Hospital:**

No. rek. : 8650 026 285 (BCA)

An. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

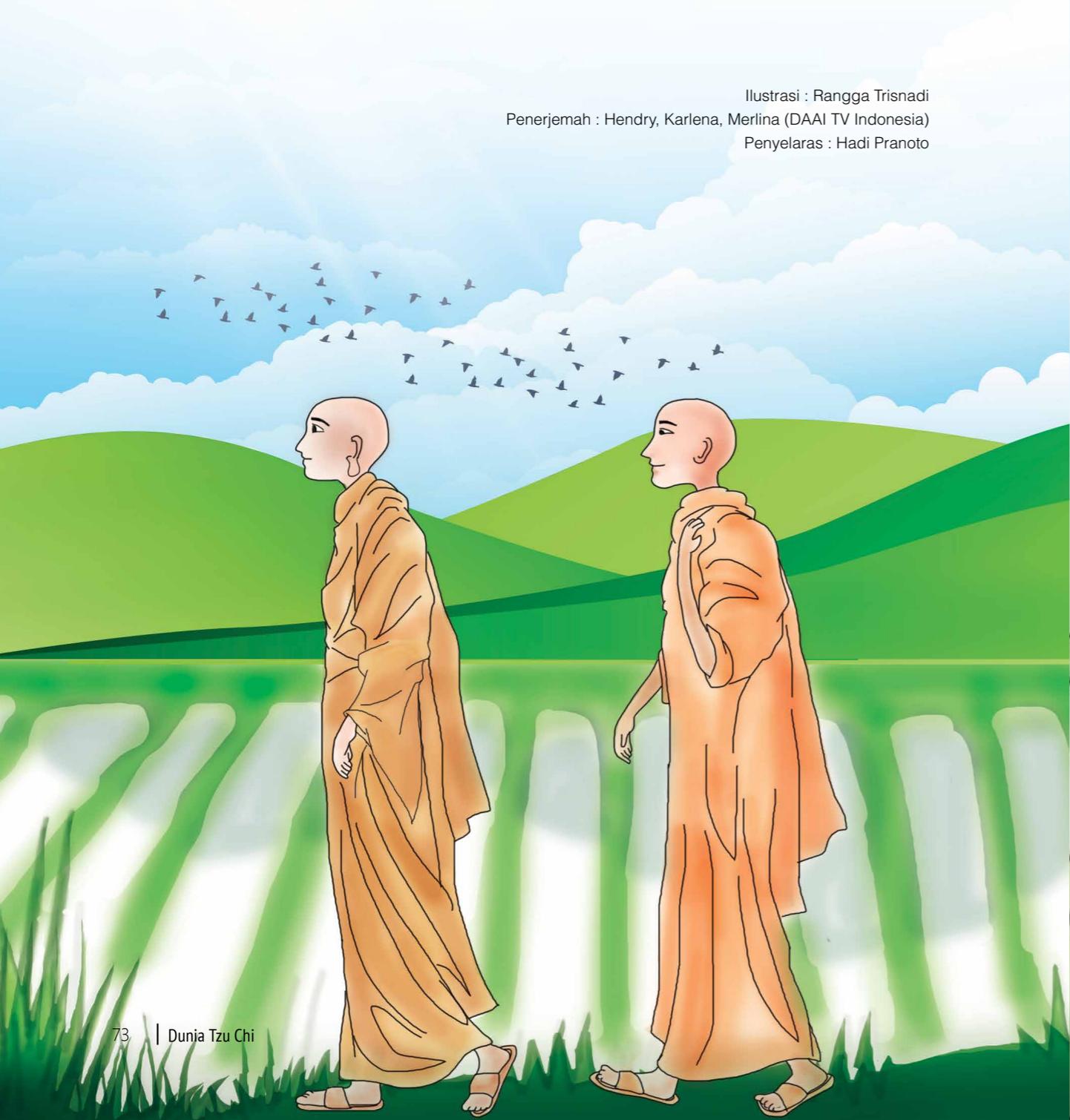
Master Cheng Yen Bercerita

Emas dan Ular Berbisa

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Penyelaras : Hadi Pranoto



Di dalam kehidupan ini, sepuluh kebajikan sangatlah penting. Kita harus dapat menghindari empat kejahatan lewat ucapan. Selain jangan berlidah dua (berpendirian tidak tetap), kita juga harus menasihati orang ke arah yang baik. Kita tidak boleh bertutur kata buruk, tetapi harus bertutur kata lembut dan baik. Kita juga jangan berkata-kata kosong (bohong), tetapi harus berkata hal-hal yang benar. Kita harus dapat mempertahankan semua ini.

Hati kita jangan tamak, jangan dipenuhi kebencian, dan juga jangan dipenuhi kebodohan. Selain tidak boleh tamak, kita juga harus bersumbangsih dan membina karakter yang baik. Selain itu, kita juga harus berlapang dada dan tahu berpuas diri. Jika kita tahu berpuas diri dan berlapang

dada maka hati kita tidak akan dipenuhi kebodohan. Jadi, selain harus menghindari empat kejahatan lewat ucapan, kita juga harus menghindari tiga jenis kejahatan lewat pikiran.

Kita juga harus menghindari tiga kejahatan lewat tindakan. Kita tidak boleh mencuri, tetapi kita harus rajin bersumbangsih. Selain tidak boleh membunuh, kita juga harus melindungi kehidupan. Dalam menjalani kehidupan pernikahan, kita harus selalu setia kepada pasangan kita. Jangan berselingkuh dan melakukan hal-hal buruk lainnya. Kita harus menjaga tubuh dan perbuatan kita dengan baik.

Jadi, untuk menjadi orang yang baik, kita harus mempraktikkan sepuluh kebajikan dan



menjaga kemurnian pikiran agar tubuh dan pikiran kita dapat dipenuhi Dharma. Dengan demikian, saat melihat segala sesuatu maka tidak akan muncul ketamakan di dalam hati kita. Saat mendengar hal-hal yang terjadi di dunia, kita tetap dapat menjaga hati kita.

Di dalam Sutralamkara Sastra ada sebuah kisah seperti ini. Suatu hari, saat Buddha berada di Kota Sravasti, Beliau dan Ananda melintasi pematang sawah. Buddha menunjuk ke semak di dekat parit dan berkata, "Ananda, ada ular berbisa di sana." Ananda kemudian mendekat untuk melihat Ananda kemudian kembali dan menjawab, "Ya, Buddha, ada ular berbisa di sana." Setelah itu, mereka meninggalkan tempat tersebut.

Saat itu, ada seorang pria sedang bekerja di sawah. Melihat Buddha melintas, dia juga menunjukkan rasa hormatnya.

Pria ini mendengar percakapan tadi dan merasa sangat penasaran. Setelah Buddha meninggalkan tempat tersebut, pria itu berjalan mendekati pematang sawah untuk melihat lebih dekat.

"Ini adalah emas murni, mengapa dikatakan ular berbisa?" Dia lalu membawanya pulang dengan gembira.

Mulanya pria ini hidup sangat miskin. Setelah menemukan emas tersebut, dia segera memperbaiki rumahnya. Dia juga menikmati makanan-makanan yang mewah dan mengenakan pakaian yang bagus. Orang-orang pun mulai membicarakannya. Rumor ini terus menyebar hingga terdengar oleh para prajurit istana. Prajurit pun datang melihat apa yang terjadi. Setelah itu, rumor menyebar hingga terdengar oleh raja. Raja merasa pasti ada sesuatu yang



terjadi. Beliau lalu mengutus orang untuk menangkap pria tersebut.

"Mengapa kamu memiliki begitu banyak emas? Apakah kamu mencurinya?" Parahnya, di atas emas-emas itu juga terdapat logo kerajaan.

"Saya tidak mencuri. Saya menemukannya di dalam semak."

"Mana mungkin? Kamu harus menerima hukuman."

Pria itu kemudian diarak sepanjang perjalanan untuk menerima hukuman. Saat diarak, dia berkata, "Ananda, itu ular berbisa. Buddha, itu ular berbisa."

Ucapannya itu terdengar oleh prajurit istana yang kemudian melaporkannya kepada raja. Raja menjawab, "Ini pasti ada alasannya." Pria itu pun dibawa kembali ke istana. Raja bertanya, "Mengapa kamu mengucapkan kedua kalimat itu?"

Pria itu menjawab, "Karena saat saya sedang bekerja di ladang, saya melihat Buddha melintasi pematang sawah. Buddha berkata kepada Ananda, 'Ananda, ada ular

berbisa'. Ananda juga menjawab, 'Ya, di sana ada ular berbisa'. Karena penasaran, saya pergi melihatnya. Lalu, saya menemukan emas yang berkilauan di dalam semak itu. Karena itu, saya memungutnya dan membawanya pulang."

Pria itu menceritakan semuanya kepada raja. Raja lalu memohon kesaksian Buddha. Buddha berkata, "Memang saat melintasi tempat itu, Aku melihat emas yang bagaikan sosok ular berbisa. Saat timbul ketamakan di dalam diri seseorang maka akan sangat berbahaya. Contohnya pria itu. Dia tergigit oleh ular berbisa hingga hampir kehilangan nyawanya."

Setelah kasus ini diselidiki, ternyata emas itu dicuri oleh orang lain. Saat prajurit melakukan penangkapan, si pencuri membuangnya ke dalam semak-semak. Buddha melihat emas tersebut pada saat melintasi tempat itu. Namun, saat pria ini melihatnya, dia langsung membawanya pulang.

Inilah hukum sebab-akibat. Namun, saat Buddha melintasi tempat itu, pria yang melihat dari kejauhan ini tetap membangkitkan

hati penuh rasa hormat. Pada akhirnya, dia menyadari kebenaran yang diajarkan Buddha bahwa emas bagaikan ular berbisa dan dia telah tergigit ular berbisa. Jadi, emas bagaikan ular berbisa yang sangat menakutkan. Akhirnya, orang ini terselamatkan. Jadi, saat membangkitkan hati penuh rasa hormat dan kesadaran maka kita akan memperoleh manfaat.

Emas bagaikan ular berbisa. Ketamakan terhadap materi dan kekayaan dapat mendorong manusia melakukan kekeliruan. Emas, perak, dan semua benda berharga bagaikan racun. Terlebih lagi, kini hati manusia

sangat mudah bergejolak. Karena itu, Buddha memberitahu dan membimbing kita dengan menggunakan berbagai perumpamaan agar kita dapat mengetahuinya dengan jelas.

Jadi, janganlah lupa bahwa kita harus mempraktikkan sepuluh kebajikan. Untuk bersungguh-sungguh menyerap Dharma ke dalam hati, kita harus senantiasa berhati tulus dan mengingatkan diri sendiri. Kita harus menghadapi semua orang dengan hati yang tulus. Untuk itu, kita harus lebih bersungguh hati.☐

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)

